

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM, HINDU DAN
KRISTEN DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN
JEPARA**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-I)

Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)



Oleh:

MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH

NIM: 1504036015

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 25 Mei 2020

Penulis



MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH

NIM: 1504036016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2330/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah
NIM : 1504036015
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM, HINDU DAN KRISTEN DI DESA
PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **17 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Tsuwaibah, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. Tafsir, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. Djurban, M.Ag.	Pembimbing I
6. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 24 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-1500/Un.10.2/D1/PP.009/05/2020

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi :

Nama : MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH
NIM : 1504036015
Jurusan/Prodi : STUDY AGAMA-AGAMA
Semester : X
Judul Skripsi : Toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Djurban, M.Ag.	3,5	
2	Rokhmah Ulfah, M.Ag.	3,8	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 Mei 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya:

katakanlah (muhammad), "setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS-Al-Isra':84)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِ و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...إِ...أَ...أِ...أُ...إِ...أُ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يُقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Rasa syukur yang dalam senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Beserta ahul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul **“TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM, HINDU, DAN KRISTEN DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Studi Agama-agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan fakultas ushuluddin dan humaniora.
3. Dr. H. Sukendar Sodik, M.Ag., MA dan Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan prodi SAA.
4. Drs. Djurban, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan, Rokhmah Ulfah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II sekaligus sebagai Wali Study yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannnya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak saya (Ali Muizun) dan Ibu saya (Siti Sugiyarti) yang selalu mendukungku lahir dan batin dan memberi doa yang terbaik, Nasihat,

perhatian dan motivasi dalam setiap langkahku. Adik kandungku Agus Munif , Najwa Azifah, Mbah Sugeng, dan Mbah Ngatemi yang selalu memberi dukungan dan cintnya ke padaku.

7. Teman-teman dekatku keluarga SMK N 2 DEMAK, yang masih saling suport sampai sekarang.
8. Kawan-kawan keluarga besar STUDY AGAMA-AGAMA yang selalu menemani dari semester awal sampai saat ini.
9. Keluarga besar UKM MUSIK yang mendidikku menjadi pribadi yang lebih dewasa.
10. Fanda eka safitri yang selalu mendorong agar tidak malas dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Kepada kepala desa Plajan H. Kartono, S.E, dan segenap Pemerintah desa plajan. Kepada bapak Tupomo selaku tokoh agama Islam (NU), Bapak Nasir selaku tokoh agama Islam (Muhammadiyah), Kepada tokoh agama Hindu bapak Ngardi Sindu Atmaja dan bapak Widodo selaku tokoh agama Kristen, yang berkenan mengijinkan saya untuk penelitian di desa Plajan dan berkenan untuk saya wawancara. Serta Masyarakat desa Plajan, bapak Imron dan Bu Sumirah yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data kepada penulis.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dan budi mereka selalu mendapat ridla dan rahmat Allah SWT. Seiring do'a dan ucapan terima kasih, tidak lupa penulis mengharap tegur sapa, kritik, dan saran membangun dalam kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 20 Mei 2020

Muhammad Syarif Hidayatullah

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
 BAB II : TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	
A. Pengertian Toleransi.....	18
1. Model-Model Toleransi.....	21
a. Toleransi Pasif.....	21
b. Toleransi Aktif.....	22
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Toleransi.....	22
a. Faktor Internal.....	23

b. Faktor Eksternal.....	24
B. Toleransi Antar Umat Beragama.....	26
1. Aspek-aspek toleransi beragama.....	28
a. Penerimaan.....	28
b. Penghargaan.....	29
c. Kesabaran.....	30
d. Kebebasan.....	31
e. Kerjasama.....	32
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Toleransi Beragama	
a. Faktor Pendukung.....	33
b. Faktor Penghambat.....	36
C. Prinsip toleransi menurut Islam.....	39
D. Prinsip toleransi menurut Hindu.....	43
E. Prinsip toleransi menurut Kristen.....	46

**BAB III : GAMBARAN UMUM, KONDISI DAN AKTIFITAS
KEAGAMAAN, AKTIFITAS SOSIAL DAN KEBUDAYAAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI
KABUPATEN JEPARA**

A. Profil Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.....	49
1. Letak Geografis.....	49
2. Jumlah Penduduk.....	50
3. Kondisi Ekonomi.....	51
4. Kondisi Pendidikan.....	53
5. Kondisi Keagamaan.....	54
B. Kondisi dan Aktifitas Keagamaan Islam, Hindu Dan Kristen Di Desa Plajan.....	56
C. Aktifitas Sosial dan Kebudayaa Antar Umat Beragama di Desa Plajan.....	72

**BAB IV : ANALISIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA**

- A. Wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di
desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.....79
- B. Faktor pendukung dan penghambat dalam terciptanya toleransi antar
umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan
Pakis Aji, Kabupaten Jepara.....85

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan.....100
- B. Saran-saran.....102

DAFTAR PUSTAKA.....103

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....107

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....118

ABSTRAK

Di Era saat ini konflik dengan isu perbedaan agama masih banyak di temui, Sejarah banyak mencatat berbagai macam konflik dan perang di kalangan umat manusia, baik konflik antar suku, negara maupun konflik atas nama agama. Ini semua dilandasi pada kesalah pahaman ataupun belum tersampainya informasi dengan baik. Berapa banyak nyawa melayang dan dikorbankan karena tujuan-tujuan yang tidak semestinya. Agama yang seharusnya mengajarkan tentang perdamaian justru di jadikan alat pemicu konflik bagi orang-orang atau kelompok orang yang tidak bijak dalam mengamalkan ajaran agama. Namun di tengah maraknya isu ketidak harmonisan ternyata masih banyak di temui budaya toleransi antar umat beragama. Salah satu contohnya adalah yang akan saya teliti yaitu di daerah Jepara, tepatnya di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji yang mana masyarakatnya bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai saling bekerja sama dalam keberagamaannya tanpa ada unsur paksaan dan sudah terjalin secara turun temurun.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud toleransi yang sudah lama di lestarikan oleh masyarakat desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat adanya budaya toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang di dapat dari lapangan (*Field research*) dengan wawancara langsung kepada masyarakat, perangkat desa, para tokoh agama Islam, Hindu dan Kristen. Adapun data

sekundernya yaitu dari buku-buku, jurnal, majalah dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang akan di teliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Kemudian di analisis dengan metode deskriptif analisis fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang adanya toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Hasil dari penelitian ini adalah wujud toleransi yang terjadi di desa Plajan sesuai dengan dua model toleransi yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi yang aktif terjadi ketika antar umat beragama saling berpartisipasi dan hadir saat perayaan Hari-hari besar keagamaan, saling membantu untuk memakamkan ketika ada umat yang meninggal dunia dan saling membantu ketika ada umat yang sedang mengadakan hajatan. Dalam hal sosial antara satu dengan yang lain saling gotong royong membantu mana yang perlu di bantu tanpa memandang dari keyakinan apa seperti yang terjadi saat merenovasi rumah mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah di desa Plajan. Toleransi Pasif yang terajadi adalah antar umat beragama saling menghargai dan tidak mengganggu ketika berhubungan dengan hal ibadah dan keyakinan. Toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor pengambat. Faktor pendukung yaitu adalah peran Petinggi dan peran pemerintah setempat, Peran agama dan Kesadaran diri. Faktor penghambat yaitu Faktor Politik, Faktor Prasangka Sosial, Terminologi Mayoritas dan Minoritas dan Kedewasaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari beranekaragam budaya, bermacam-macam suku, bahasa, ras, etnik, dan budaya. Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Disamping itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran.¹ Bila dilihat secara lebih teoritis, bangsa Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam semboyan lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” (Berbeda-beda Namun Tetap Satu Jua). Pemerintah Indonesia juga menjamin kebebasan beragama seperti dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yaitu: a). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²

Pluralitas agama atau kebhinekaan agama merupakan kenyataan yang harus kita terima sebagai anugrah, Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang bukan malah menjadikan perselisihan antar umat beragama akan tetapi harus disikapi dengan bijaksana untuk membangun kehidupan yang aman dan damai. Pluralitas agama masyarakat Indonesia pada satu sisi berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain, akan tetapi pada sisi yang lain agama adalah wahana pemersatu bangsa. Masyarakat harus menyadari, walaupun di Indonesia memiliki bermacam-macam perbedaan, Tetapi perbedaan itu adalah suatu anugrah yang harus dibanggakan oleh masyarakat

¹ Alwi Syihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 40.

² Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 9.

Indonesia. Sebab negara lain belum tentu memiliki keragaman yang sama seperti Indonesia. Ketika masyarakat mampu menyikapi perbedaan dengan baik dan menjunjung tinggi asas toleransi, maka Indonesia dapat menjadi negara yang damai dan kuat. Perjuangan kemerdekaan merupakan contoh nyata dari pluralitas pemersatu bangsa, karena Indonesia bukanlah negara yang merdeka oleh satu golongan saja melainkan perjuangan dari berbagai elemen golongan masyarakat yang berbeda-beda budaya, agama dan mengesampingkan akan perbedaan satu sama lain.

Di sisi lain dalam suasana pluralitas, terjadinya benturan-benturan dalam kehidupan beragama dan timbulnya salah pengertian antar penganut agama menjadi terbuka lebar. Sederet kasus seperti munculnya pemberontakan-pemberontakan atas nama agama, penghancuran rumah ibadah yang sering terjadi, sulitnya membangun tempat ibadah tertentu dan banyak ketegangan-ketegangan yang terjadi antar umat beragama adalah bukti bahwa pemahaman terhadap agama bisa berpotensi menimbulkan konflik. Fakta menunjukkan bahwa sejak awal tahun 1999, terjadi konflik sosial atau konflik antar kelompok masyarakat dengan menggunakan identitas agama di berbagai daerah di Indonesia seperti Maluku dan Poso. Konflik sosial tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya kategori atau identitas sosial yang berbeda. Konflik-konflik sosial yang dilatar belakangi oleh agama memberikan petunjuk bahwa “toleransi”, sebagai ujung lain dari suatu kontinum prasangka terhadap kelompok lain, yang di miliki masing-masing kelompok yang bertikai sangat rendah.³

Realitas keagamaan menunjukkan bahwa pada setiap agama terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*). Hal ini akan kentara sekali ketika kita berusaha mendekati agama dari sisi

³ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap umat kristiani* (Semarang:IAIN Walisongo, 2012), h. 2.

teologis. Amin Abdullah menyebutkan terdapat tiga struktur fundamental bangunan pemikiran teologi: Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. Kedua, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang di yakini kebenarannya, Ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa *actor* “pelaku” dan bukannya bahasa seorang pengamat (*Spectator*).⁴

Di sinilah kemudian, agama sering dituduh sebagai faktor konfliktual dalam masyarakat yang pluralistik dalam bidang agama, seperti di Indonesia. Dengan mengatakan bahwa agama merupakan faktor utama munculnya konflik sosial, sama halnya mengatakan bahwa kerangka teologi agama memberikan peluang bagi munculnya konflik. Dengan demikian secara teologis konflik agama justru dapat di benarkan dan mendapat legitimasi dari masing-masing agama. Padahal dari dimensi teologis menunjukkan bahwa setiap agama mengandung misi suci (*mission sacred*) mengajak seluruh umat manusia mencapai realitas tertinggi melalui kesadaran yang di milikinya. Demikian juga yang berhubungan dengan konteks hubungan kemanusiaan, setiap agama mengajarkan komitmen kebersamaan dalam hidup dengan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang menyelimuti dirinya.⁵

Faktanya kehidupan damai merupakan dambaan bagi seluruh umat manusia, karena kehidupan damai yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima akan menciptakan ketenangan hidup, kesejahteraan dan keadilan. Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu

⁴ Abdullah Hadziq dkk., *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Forum kerukunan Umat Beragama, 2008) h. 379.

⁵ *Ibid.*, h. 382.

terjadinya konflik dan kekerasan.⁶ Ajaran damai adalah ajaran yang bersifat universal karna terdapat dalam setiap agama dan semua peradaban. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama dan semua manusia berkewajiban untuk selalu membangun budaya toleran agar terciptanya suasana damai dalam kehidupannya.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, maka konsep damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek tentang kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami. Di dalam tradisi peradaban Islam sendiri juga tidak dikenal adanya label radikalisme. Firman Allah (QS. Al-Anbiya': 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*⁷

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam ruang perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan

⁶ Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 39.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Departemen Agama, 2015), h. 331.

bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini yaitu al-Islām. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap tasāmuh (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam ahl al-Kitab maupun kaum mushrik, bahkan terhadap seluruh makhluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.⁸

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.⁹

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang di terima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang di tuntutan oleh situasi. ¹⁰Dengan memegang prinsip bahwa, ajaran setiap agama, sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat untuk bersatu, situasi Indonesia sedang dalam era pembangunan maka toleransi yang di maksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi

⁸ Nur Hidayat, *Nilai-nilai ajaran Islam tentang perdamaian (Kajian antara teori dan praktek)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017, h. 17.

⁹ Bahari, *toleransi beragama mahasiswa* (Jakarta: maloho jaya abadi press, 2010), h. 2.

¹⁰ Said agil Husain al munawir, *Fikih hubungan antar agama* (Jakarta: Ciputat pres, 2003), h. 12.

statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimum sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang di harapkan bersama baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹¹

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara menarik untuk di teliti. Desa plajan kematan pakis aji kabupaten jepara terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen dalam keyakinan dan keagamaannya. Desa tersebut mempunyai tiga agama besar yaitu Islam, Hindu dan kristen yang saling berdampingan. Dengan berbagai agama yang ada di desa Plajan tidak menjadi hambatan, akan tetapi mampu menciptakan kehidupan yang aman dan damai.¹²

Toleransi di desa Plajan Jepara sangat unik, satu sama lain saling bekerjasama, saling menghormati, dan satu sama lain hidup selaras tanpa ada konflik antar umat agama. Contoh bentuk toleransi antar umat beragama di desa Plajan yaitu, melaksanakan Istigotsah setiap tahunnya secara bergiliran dan rutin dengan konsep tahun pertama agama Islam, tahun kedua agama Hindu, dan tahun ketiga agama Kristen yang dilaksanakan di balai desa satu tahun sekali yang di ikuti semua umat beragama yang ada di desa Plajan, contoh lain seperti menghadiri semua kegiatan atau hari-hari besar agama yang diadakan oleh semua agama, menghadiri kematian, baik umat Islam,

¹¹ *Ibid*, h.15.

¹² Syamsul Ma'arif, *Strategi komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara*, Jurnal An-Nida, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 146.

Hindu, dan Kristen semua prangkat desa boleh ikut.¹³ Ketika memperingati hari Nyepi mayoritas masyarakat desa plajan akan mematikan motornya ketika melewati Pura, begitu juga dengan umat muslim di sekitan pura akan mematikan pengeras suara ketika mengumandangkan Adzan di masjid maupun mushola untuk menghormati umat Hindu yang sedang menjalankan ibadah mereka.¹⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam terciptanya toleransi antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan Praktis:

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan sebagai dasar atau acuan untuk Ilmu pengetahuan, khususnya ilmu perbandingan agama

¹³ *Ibid*, h.147-148.

¹⁴ Wikha Setiawan, *Belajar Keberagaman dan Kerukunan dari Desa Plajan Jepara*, di akses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3662699/belajar-keberagaman-dankerukunan-dari-desa-plajan-jepara>, Pada tanggal 27 Desember 2019

dalam kajian hubungan antar umat beragama dengan prinsip-prinsip toleransi untuk kerukunan umat beragama.

2. Manfaat praktis, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini, penulis mencantumkan beberapa sumber atau referensi baik dari hasil penelitian skripsi dan jurnal penelitian yang telah ada untuk dijadikan sebagai acuan kajian terdahulu dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi agar tidak terjadi penelitian ganda atau duplikasi penelitian. Dan adapun referensi yang dijadikan rujukan yaitu:

Skripsi yang berjudul “*Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*” yang di tulis oleh A Nurhayati di fakultas Fakultas Ushuludin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar 2017 yang berkesimpulan bahwa masyarakat tetap menjalin toleransi dan interaksi walaupun berbeda keyakinan agamanya. Tempat penelitian yaitu Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai yang dimana masyarakat menganut berbeda agama dalam satu desa. Fokus penelitian yaitu toleransi dan interaksi antara umat beragama. Bentuk pendukung toleransi beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai adalah adanya kegiatan yang sering dipergunakan masyarakat untuk mewujudkan dan mencerminkan kerukunan. Toleransi umat beragama yaitu upacara syukuran dan acara pernikahan, gotong royong dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan. Sikap toleransi umat beragama di Desa Selama sangat menjunjung tinggi saling menghargai antara sesama umat beragama misalnya dalam hal peribadatan mereka saling menghargai satu sama lain.

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*" yang di tulis oleh Utami Yuliyanti Azizah di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmpung 1439 H/2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang bersifat deskriptif analitis. Fokus dari penelitian ini yaitu menggambarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yang meliputi seperti: Mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree In Disagreement, saling mengerti. Kemudian dari penelitian ini juga menemukan bagaimana teknik atau cara penanaman nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yakni dengan cara memperkenalkan keragaman, menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, memberi contoh/teladan melalui perilaku secara nyata, dan memelihara sikap saling pengertian.

Skripsi yang berjudul "*Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma*" (*Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*) yang di tulis oleh Muhamad Burhanuddin di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Fokus dari penelitian ini adalah ntuk mengetahui stereotip, faktor pendukung dan penghambat antara umat beragama Islam dan Tri Dharma. Lokasi penelitian ini yaitu berada di desa Krangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Teori yang di gunakan adalah teori toleransi antar umat beragama dengan pendekatan deskriptif anlisis fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah Terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan Tri Dharma tidak lepas dari factor-faktor pendukung seperti ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap ta'aruf (saling mengenal), sikap tafahum (sikap saling memahami atau mengerti), sikap ta'a un (saling menolong) dan ajaran para leluhur. Dan faktor penghambat seperti stereotip,

saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, term mayoritas dan minoritas, dan tidak menyukai cara beragama orang lain.

Jurnal yang di tulis oleh Lely Nisvilyah, berjudul "*Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*" (*Study Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*) yang tercantum dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewargenegaraan Vol.2, No. 1, Tahun 2013. Penelitian ini di lakukan di Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto yang di mana terdapat dua agama besar yakni Islam dan Kristen. Fokus dari penelitian ini adalah beberapa nilai-nilai kegiatan dari umat yang beragama Islam dan Ksristen sehingga tercipta suasana toleransi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran. Bentuk toleransi agama bagi umat Islam meliputi kegiatan tahlil bapak-bapak, tahlil putri, Jamiyah Diba', Khataman dan pengajian. Sementara, bentuk toleransi agama bagi umat Kristen berupa kegiatan kebaktian keluarga dan ibadah tiap hari Minggu di Gereja. Bentuk toleransi sosial berupa kerjasama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Segaran terdiri atas gotong-royong, donor darah, kegiatan 17 Agustus, PKK dan rapat RT.

Skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Siswa Smp Di Yogyakarta*" yang di tulis oleh Rani Novalia di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi antar umat beragama dan materi-materi yang di terapkan oleh sekolah untuk mengkoordinir nilai-nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta. Teknik analisis data yang di gunakan

yaitu induktif, dengan hasil kesimpulan bahwa penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu mengadakan berbagai kegiatan seperti saat perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa dianjurkan untuk iuran yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel yang akan diberikan kepada para siswa yang beragama Islam dan untuk para tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW. Sedangkan pada saat perayaan Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara sekolah dengan warga masyarakat.

Setelah meninjau beberapa kajian pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada persamaan spesifikasi pembahasan dengan yang penulis teliti. Persamaan tersebut yaitu sama-sama membahas tentang toleransi, namun ada perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada aktifitas-aktifitas dalam upaya melaksanakan dan mempertahankan toleransi. Penulis akan melaksanakan penelitian dengan berfokus pada masalah toleransi antar umat beragama di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara yang cenderung mempunyai keunikan tersendiri dalam melaksanakan aktifitas yang berkaitan dengan toleransi.

F. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah selalu memakai suatu metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrument yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah dan maksimal. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁵ Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penelitian skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut :

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.41.

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat.¹⁶ Oleh karena itu, Pengumpulan data yang dilakukan dalam melakukan penelitian diambil secara langsung di lokasi atau daerah tempat penelitian, yaitu di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti,¹⁷ yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dengan perangkat desa, masyarakat dan tokoh-tokoh agama di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Subjek dalam penelitian ini adalah perangkat desa Plajan yaitu Bapak Hadi Patmo selaku Carik desa, Bapak Sujaun selaku Kepala Seksi Pemerintahan, tokoh agama Islam NU Bapak Tupomo, tokoh agama Islam Muhammadiyah Bapak Nasir, Tokoh agama Hindu Bapak Ngardi Sindu Atmaja, tokoh agama Kristen Bapak Widodo, dan masyarakat sekitar Ibu Sumirah dan Bapak Imron. Sedangkan Objek dari penelitian ini adalah aktifitas-aktifitas umat beragama yang melahirkan toleransi.

¹⁶ Mardalis, *metode penelitian. Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.15.

¹⁷ Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h.57.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang dapat memperkaya dan memperjelas penelitian. Data berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang toleransi antar umat beragama di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara berupa buku, media cetak, penelitian maupun media yang lain.

2. Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik pengumpulan seperti: wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dan dokumentasi.

a. Wawancara (Interview)

Menurut Moeloeng, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁸ Wawancara langsung, dilakukan dengan cara face-to face, tentunya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hak yang diinginkan (berkaitan dengan adanya toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen) hasil dari wawancara atas responden dicatat oleh pewawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber di desa plajan yaitu dari pemerintah desa Plajan, tokoh agama, dan masyarakat sekitar desa plajan.

¹⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

b. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui panca indra dan dibantu dengan panca indra lain. Sehingga pengamatan atau observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁹

Observasi ini dilaksanakan langsung oleh peneliti di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Dengan adanya observasi ini, peneliti dapat memahami sosio-kultur secara langsung di desa Plajan yang berkaitan dengan adanya toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau orang lain. Studi dokumentasi dipergunakan untuk menelaah tentang dokumentasi dari kegiatan. Dokumentasi ini juga mempermudah untuk dijadikan sebagai ada dan tidaknya bentuk wawancara.

3. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu, berupa penulis memberikan deskriptif pada objek yang diteliti dan menganalisa kejadian-kejadian yang berhubungan dengan adanya wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 115.

Untuk mendalami kehidupan keberagamaan masyarakat, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi, yaitu mengamati gejala atau sesuatu yang nampak dalam kehidupan masyarakat desa Plajan. Oleh sebab itu, dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan konteks penelitian, dari data-data yang di dapat yaitu kejadian-kejadian yang timbul dari adanya toleransi atau fenomena yang terjadi di masyarakat dipilah dan diolah oleh penulis sehingga akan mendapatkan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang adanya toleransi antar umat beragama, lalu penulis akan tarik dalam sebuah sintesa sementara yang nantinya dapat digunakan untuk pemahaman awal dengan cara mendeskripsikan secara utuh tentang toleransi yang berakaitan dengan kehidupan masyarakat dari konteks aktifitas keagamaan, sosial dan budaya. Setelah itu penulis menganalisis kejadian-kejadian yang telah dideskripsikan guna mempermudah dalam penulisan karya ilmiah yang berkaiatan dengan tujuan dari penelitian ini.

G. Sitematika Penulisan

Penelitian ini meliputi lima bab pembahasan, dengan pembagian bab ini harapan penulis adalah skripsi ini tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah yang ada, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran keseluruhan dari rencana ini. Berikut sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar.

BAB I: Pada bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan adanya rumusan masalah sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada manfaat penelitian, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian skripsi ini yang mana

juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, kemudian metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya, dan terakhir bab ini membahas sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari skripsi ini

BAB II: Pada bab ini pembahasan berisikan informasi tentang landasan teoritik yang mengkerangkai analisis dalam penelitian ini, yakni menguraikan tentang tinjauan umum toleransi antar umat beragama, pada sub bab pertama pengertian toleransi, model-model toleransi yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Sub bab kedua berisikan tentang pengertian toleransi antar umat beragama, aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya toleransi antar umat beragama dan faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi antar umat beragama. Sub bab ketiga berisikan tentang prinsip ajaran islam tentang toleransi, sub bab keempat berisikan prinsip ajaran Hindu tentang toleransi, dan sub bab ke lima berisikan prinsip ajaran Kristen tentang toleransi.

BAB III: Berisi tentang gambaran umum, aktifitas keagamaan, aktifitas sosial dan kebudayaan antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen desa Plajan. Pada sub bab pertama mencakup Sejarah dan Profil desa, Letak Geografis, jumlah penduduk, kondisi Ekonomi, Kondisi Pendidikan dan Kondisi Keagamaan. Sub bab kedua berisi tentang kondisi dan aktifitas keagamaan baik dari Islam, Hindu ataupun Kristen. Sub bab ketiga berisi aktifitas sosial dan kebudayaan antar umat beragama di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

BAB IV: Pada bab ini peneliti memberikan tanggapan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif agar memperoleh jawaban dari fenomena-fenomena terkait wujud toleransi antar umat beragama Islam,

Hindu, dan Kristen di desa Plajan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam terciptanya toleransi antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.

BAB V: pada bab ini merupakan bab akhir dalam karya ilmiah ini yaitu berupa penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah dibahas dalam karya ilmiah, yang sekaligus menjawab dari pokok permasalahan dan tak lupa juga saran-saran dari penulis.

BAB II

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu “*Tolerare*” artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Toleransi dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah “*sophrosyne*” yang artinya adalah moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, kata toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Lebih dari sikap menghargai pandangan berbeda orang lain, toleransi madjid adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang menyenangkan antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan dari ajaran yang benar. Dalam perspektif ini, Toleransi bukan sekedar tuntutan sosial masyarakat majemuk belaka, tetapi sudah menjadi bagian penting dari pelaksanaan ajaran moral agama. Dalam rangka menciptakan kehidupan yang berkualitas dan berkeadaban, masyarakat madani menghajatkan sikap-sikap toleransi, yakni kesediaan individu-individu untuk menerima beragam perbedaan pandangan politik di kalangan warga bangsa.²

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1538.

² A. Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*, (Jakarta: Pranadamedia group, 2015), h. 255-256.

Toleransi adalah keadaan dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.³

Menurut Tillman Toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.⁴

Butir-butir refleksi dari karakter toleransi menurut Tillman yaitu:

- a. kedamaian adalah tujuan
- b. toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
- c. toleransi menghargai individu dan perbedaan
- d. toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- e. benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- f. benih dari toleransi adalah cinta
- g. jika tidak cinta tidak ada toleransi
- h. yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi
- i. toleransi berarti menghadapi situasi sulit, dan
- j. toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain ringan.

Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di masyarakat. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi

³ Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, Jurnal Al-Irsyad Vol. VIII, No. 1, (Januari-Juni 2017), h. 118.

⁴ Tillman Diane, *Living values Activities for Young Adult*, Terj. Risa P & Ellen Sirait, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 95.

merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Menurut Poerwadarminta Toleransi adalah sikap menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya, yang lain atau yang bertentangan, dengan pendiriannya sendiri.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka toleransi tidak merujuk kepada penolakan atau tindakan deskriminasi, akan tetapi penerimaan terhadap segala sesuatu yang berbeda. Sebab itu berapapun besar dan jauhnya perbedaan tidak menjadi alasan untuk tidak saling menghargai satu sama lain. Karena pada dasarnya toleransi merujuk kepada suatu kondisi yang cenderung damai di antara berbagai masyarakat yang plural.

Dalam keberagaman suku bangsa, budaya, etnis dan agama, Indonesia terbukti mampu bersatu menjadi satu bangsa dan negara yang utuh hingga kini maka agar keutuhan dan persatuan bangsa ini selalu terjaga, toleransi adalah sikap yang paling dituntut dari setiap warga bangsa Indonesia. Terciptanya harmoni karena salah satu pihak menerima keberadaan yang lain, mesti pula diimbangi dengan sikap menghargai penerimaan yang diperoleh dari pihak lain. Masing-masing pihak perlu saling menerima keberagaman dan di situlah letak kekuatan toleransi yang sebenarnya agar dapat membuahkan kehidupan bersama yang selaras. Itu pula yang menjelaskan mengapa toleransi merupakan sikap mendasar yang harus selalu ada dalam hidup keberagaman. Namun, dalam arus sebaliknya, toleransi tidak bermakna apa-apa dan kehilangan daya relevansinya jika yang dituntut adalah keseragaman dan kesamaan identitas.

⁵ W.J.S, Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1976), h. 829.

1. Model-model toleransi

Berdasarkan konsep-konsep mengenai toleransi yang telah dipaparkan di atas, maka toleransi yang dimaksud dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif:

a. Toleransi Pasif

Adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, dan kebiasaan serta memberikan kesempatan tanpa melakukan suatu tindakan nyata yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan praktik peribadatan agama lain, namun tetap berusaha untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dengan kesadaran pribadi.

Dalam hal ini toleransi juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui "*the right of self determination*", yang artinya hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing tanpa harus melanggar hak-hak orang lain.⁶

b. Toleransi Aktif

Adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, kebiasaan dan memberikan kesempatan serta mendukung kelompok agama yang berbeda untuk menjalani praktik keagamaan dengan suatu tindakan nyata, bertujuan menciptakan hubungan

⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Munju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1977), h. 22.

sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dengan kesadaran sendiri.

Toleransi penting untuk dilaksanakan agar tercipta suatu kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan atau intern suatu agama saja, tetapi juga berperilaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasayarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berperilaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadat, namun bernilai ibadat karena toleransi seperti ini adalah suruhan agama, yang bilamana pergaulan hidup antar umat beragama dilakukan dengan baik berarti tiap umat agama telah memelihara eksistensi agamanya masing-masing.⁷

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah kepribadian yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan

⁷ Said agil Husain al munawir, *Fikih hubungan antar agama*, (Jakarta: Ciputat pres, 2003), h. 14.

lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.⁸

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti *Personality*. Kata personal sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *Persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Sehingga, konsep awal dari pengertian *Personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.⁹

Jung memiliki konsep tentang kepribadian ekstrovert dan introvert dalam memahami karakteristik seseorang. Sikap ekstraversi mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya. Cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang mempunyai karakter ini sangat menaruh perhatian mengenai perhatian orang lain dan lingkungan sekitarnya. Jung mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: tergolong orang yang perasaannya mudah berubah begitu situasinya berubah, emosional penuh perasaan, akrab, mudah bergaul dalam waktu yang singkat, mudah menyesuaikan diri, bersemangat, periang dan sosiabel.¹⁰ Mereka tidak jarang selalu mengambil kesempatan yang datang pada mereka, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, secara umum termasuk individu yang meledakledak. Individu ekstrovert menyukai lelucon, mereka cepat

⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMMS Press, 2009), h. 39.

⁹ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

¹⁰ Alwisol, *op. cit.*, h. 46-48.

tanggap dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya serta menyukai perubahan. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Mereka lebih suka melakukan kegiatan dari pada berdiam diri, cenderung agresif, mudah hilang kesabaran, kadangkadang kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, kadang-kadang mereka juga tidak dapat dipercaya. Sedangkan tipe kepribadian introvert ditandai dengan sikap yang bertolak belakang dengan ekstrovert. Sikap tersebut seperti pasif, tidak ramah, hati-hati, pendiam, bijaksana, pesimis, damai, tenang, dan terkendali.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya. Tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan atas perbedaan respon-respon, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal. Dengan ciri-ciri individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih bisa menjalin hubungan yang toleran dengan siapa saja dari pada individu dengan kepribadian introvert. Karena individu dengan ciri kepribadian yang ekstrovert adalah: bersifat sosial, santai, aktif dan cenderung optimis untuk menjalin hubungan dengan siapa saja.

b. Faktor Eksternal

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹¹

1) Lingkungan Keluarga

¹¹ Bukhori B, *Prasangka terhadap pemeluk agama lain dalam perspektif teori sosial dari Albert Bandura, Jurnal Psikologi Vol. 3, No. 1, h. 33.*

Pada lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

2) Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Studi Bahari menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses toleransi. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan ber sosial. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan dapat di kembangkan

oleh sekolah/kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang ada pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina kehidupan bersosial masyarakat.¹²

B. Toleransi Antar Umat Beragama

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.¹³

Dari hal ini maka toleransi antar agama, sejatinya masing-masing agama harus saling memahami bagaimana ajaran konsep toleransi pada agama mereka, agar tercipta kerukunan antar agama tanpa bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh agama itu sendiri, dan tanpa menyalahi akidah agama masing-masing yang dianut.

Golongan agama pada mulanya dibentuk dan dibawa oleh pembawa risalah, makin lama makin bertambah dan berkembang tidak

¹² Yusuf A. M, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1996), h. 26.

¹³ Said Agil Al Munawar, *op. cit.*, h. 14.

hanya terbatas pada tempat di mana agama itu diturunkan, tetapi juga pada daerah-daerah dan negara lain. Persatuan dalam golongan agama digalang atas dasar keyakinan antar umat beragama. Pengaturan ini juga mencakup hubungan kerja sama dengan umat beragama lain dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat dan bangsa. Ibadat dalam pengertian luas bukan hanya terbatas pada hubungan vertikal antara pemeluk agama dengan khaliknya, namun juga horizontal yang mencakup segala amal atau perbuatan yang bernilai baik, seperti kerjasama yang melahirkan aspek-aspek sosial yang timbul dari pergaulan antara umat beragama itu sendiri.

Toleransi beragama adalah sikap bersedia untuk berpartisipasi dalam masyarakat sosial yang lebih luas melalui proses asimilasi, meskipun berada dalam kelompok minoritas atau agama yang berbeda. Alasan mendasar sikap ini adalah apabila seluruh komponen dalam masyarakat, yakni seluruh individu, termasuk pengikut agama minoritas, berpartisipasi secara menyeluruh dalam kehidupan sosial, maka mereka harus dianggap warga penuh dari sebuah masyarakat.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang di anut dan kepercayaan yang di yakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama, atau kepercayaan diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab.¹⁴

Sejalan dengan berbagai pengertian di atas maka toleransi beragama bisa di artikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghormati

¹⁴ Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Abdi, 1996), h. 384.

dan menghargai pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah serta ketentuan-ketentuan masing-masing yang diyakini. Menurut M Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan agama yang kita yakini.¹⁵

1. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Orang yang memiliki toleransi beragama akan melihat perbedaan agama tidak sebagai pertentangan, apalagi permusuhan melainkan sebagai suatu keniscayaan.¹⁶ Berikut aspek-aspek nya:

a. Penerimaan

Yaitu kesediaan seseorang untuk menerima orang lain seperti apa adanya dan tidak menurut pandangan yang dibuat dari perspektif sendiri. Jika seseorang melihat penganut agama lain menurut kemauannya sendiri, maka toleransi antar agama umat beragama tidak akan berjalan dengan baik. Inti dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.¹⁷

¹⁵ M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, Fikrah, (Vol. 4, No. 1 2016), h. 144.

¹⁶ Baidi Bukhori, *op. cit.*, h. 19.

¹⁷ Said Agil Al Munawar, *op. cit.*, h. 51.

Dengan adanya penerimaan akan berdampak positif bagi kehidupan keagamaan seseorang dalam masyarakat, karena: Pertama, dengan mengakui dan menerima perbedaan berarti turut menciptakan keharmonisan. Kedua, mengakui dan menerima perbedaan tidak hanya membawa kepada toleransi, tetapi juga pemahaman yang mendalam satu sama yang lain. Ketiga, mengakui dan menerima perbedaan, tidak berarti menghilangkan komitmen keyakinan sendiri dan menjadi seorang yang relatifis. Justru mengakui dan menerima perbedaan adalah perjumpaan dari berbagai komitmen keyakinan yang ada.

b. Penghargaan

Menghargai adalah aspek penting dalam toleransi, Magnis-Suseno menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujuinya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri pada orang atau golongan lain.¹⁸ Tiap-tiap umat beragama harus menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui negara.

Selain kesediaan menerima, toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada

¹⁸ Magnis-suseno, F. *Filsafat kebudayaan politik: Butir-butir pemikiran kritis* (Jakarta: Gramedia pustaka utama 1992), h. 97.

orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan disadari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain.¹⁹ Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.²⁰

c. Kesabaran

Adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan penganut agama-agama lain. Hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain.²¹ Bagus menyatakan bahwa wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.²² Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran, kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap Pluriformitas dan martabat manusia yang berbeda.

¹⁹ Ruslani, *Masyarakat dialog antar agama: Studi atas pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), h. 169.

²⁰ Hasyim, U, *op. cit.*, h. 24.

²¹ Kartasapoetro, G. & Hartini, *Kamus sosiologi dan kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.439.

²² Bagus, L. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1996), h. 264.

Kesabaran dalam konteks toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahan hal hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.²³

d. Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.²⁴ Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

Dalam konteks Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama/keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

²³ Khisbiyah, Y. *Menepis prasangka, memupuk toleransi untuk multikulturalisme: Dukungan dari psikologi sosial* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2007), h. 4.

²⁴ Yewangoe, A. A. *Agama dan kerukunan*, (Jakarta: Gunung mulia, 2009), h. 80-81.

e. Kerjasama

Dalam memaknai toleransi agama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama penafsiran yang bersifat negatif dan penafsiran yang bersifat positif. Penafsiran yang negatif menyatakan bahwa toleransi agama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok. Kerjasama adalah aspek yang penting untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.²⁵

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.²⁶

²⁵ Abdillah, M. *Pluralisme dan toleransi* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 13.

²⁶ Said Aqil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 22.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi beragama

Yang di maksud dengan faktor pendukung dan faktor penghambat disini ialah sebab-sebab yang menunjang terjadinya toleransi dan sebab-sebab yang menghambat terjadinya toleransi. Dalam suasana toleransi pasti akan terjadi kemungkinan-kemungkinan baik yang sifatnya mendorong agar toleransi bisa berjalan dengan baik atau menghambat terjadinya suasana toleransi yang sudah berjalan.

a. Faktor pendukung

Dalam kaitanya dengan toleransi faktor pendukung adalah upaya yang sifatnya menunjang atau mendorong agar toleransi bisa tumbuh dan berjalan dengan baik. Toleransi mensyaratkan adanya dua atau lebih pihak yang berinteraksi dan memiliki perspektif yang sama mengenai kerukunan yang harus di ciptakan di suatu lingkungan, komunitas atau daerah tertentu. Dengan demikian toleransi tidak bisa secara serta merta bisa muncul begitu saja, ia memerlukan upaya dari segenap komponen yang terlibat untuk aktif berusaha mewujudkan kondisi yang menunjang pertumbuhan toleransi.

Faktor-faktor pendukung yang membuat toleransi antar umat beragama di suatu lingkungan, komunitas atau daerah tertentu bisa berjalan dengan baik yaitu:

1) Kesadaran Diri

Berhasil tidaknya suatu organisasi dalam pencapaian tujuan akan banyak di tentukan oleh kesadaran-kesadaran individu dalam menjalankan tugas yang di embannya, sebab manusia merupakan pelaksana kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk

berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.²⁷

Dengan kesadaran diri akan membuat individu ataupun masyarakat akan membuat suasana toleransi menjadi lebih kuat dan berkembang. Masyarakat yang sadar akan pentingnya hidup rukun akan membuat cara-cara agar toleransi semakin membaik seperti membuat lembaga-lembaga kemasyarakatan atau lembaga-lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai tempat dan wadah umat beragama berdialog dan berkomunikasi dengan baik

2) Ajaran agama

Menurut Dwi Ananta Devy, Norma agama mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan kepada sesama karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat sama, serta memiliki akal dan budi yang mulia. Dengan akal dan budinya, manusia wajib menjalin hubungan baik dengan lingkungan hidupnya, dengan sikap saling menghormati dan saling mengasihi. Manusia dikaruniai hak-hak asasi yang harus di hormati oleh orang lain.²⁸

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya toleransi sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

3) Pemimpin

²⁷ Steven J. Stein Howard E Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Kalfa, 2002) h. 75.

²⁸ Dwi Ananta Devy, *Toleransi Beragama* (Semarang: CV Pamularsih, 2009), h. 23.

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut “*Leadership*” dan dalam bahasa Arab disebut “*Zi’amah*” atau “*Imamah*”. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.²⁹ Toleransi akan berjalan dengan lancar bila ada pemimpin yang memperhatikan dan memberi dukungan penuh terhadap masyarakatnya.

Menurut Usman Effendi Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan. Agar kelompok berjalan dengan efektif, pemimpin harus melaksanakan fungsi utama, yaitu:³⁰

- a) Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat.
- b) Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan sebagainya.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam kaitannya dengan toleransi adalah keadaan di mana toleransi tidak bisa berjalan dengan lancar disebabkan

²⁹ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: CV Diponegoro, h.125

³⁰ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h.188-189.

oleh beberapa alasan. Berikut faktor-faktor penghambat toleransi antar umat beragama :

1) Sikap Eksklusif

Eksklusifisme agama adalah ajaran-ajaran yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan, dan semangat dominasi satu agama atas agama lain. Semangat ini dimiliki seluruh pemeluk agama. Orang atau kelompok yang memiliki paradigma ini berpandangan bahwa seseorang tidak akan diselamatkan kecuali kalau mengikuti iman yang dia akui, kecuali memeluk agama yang dia peluk. Agama agama lain boleh jadi juga memiliki banyak kebenaran dan kebaikan, tetapi agama-agama lain tersebut dianggap tidak dapat menjadi mediasi keselamatan.³¹

Armada Riyanto, menyatakan bahwa kekerasan agama lebih disebabkan oleh eksklusifisme dalam beragama yang dicirikan oleh sikap keagamaan yang fanatik, paham keagamaan yang fundamentalis dan integralisme.³² Dengan perkataan lain eksklusifisme beragama menjadikan seseorang lebih dekat dengan konflik, pertikaian dan kekerasan.

2) Prasangka Sosial

Wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. prasangka adalah dipegangnya sikap social atau

³¹ Isnatin Ulfah, *Eksklusivisme komunitas Islam-Hindu (Analisis tindakan sosial komunitas beda Agama di dusun semanding loceret nganjuk)* Jurnal Kodifikasia, Volume 12 No. 2, 2018). h. 214

³² Armada Riyanto, *Membongkar Eksklusifisme Hidup Beragama* (Malang: Diomastft Widyasasana, 2000), h. 16-34.

keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengepresian afek negative, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut.³³ Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka sudah mencekam, orang tidak akan dapat berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (in group) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (out group). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (stereotype), prasangka (prejudice), dan diskriminasi (discrimination). Prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan.³⁴

3) Politik

Dalam arti yang lebih luas “politik” diartikan sebagai cara atau kebijaksanaan (policy) untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Deliar Noer “Politik” adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Politik juga menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (public goals), dan bukan tujuan pribadi seseorang (private goals).³⁵

³³ Brown R, *Prejudice : Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 12.

³⁴ Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial* (terj.), (Jakarta : Kencana, 2009), h. 209.

³⁵ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Medan : Dwipa, 1965), h.56.

Politik di sini ialah ketika agama sebagai komodifikasi, komodifikasi agama adalah suatu diskursus mengenai pertukaran kepentingan. Di mana agama dan simbol-simbol yang melekat padanya dapat dijadikan suatu komoditas yang dapat dipertukarkan guna memperoleh keuntungan-keuntungan bagi pelakunya.

Muhammad Fakhruroji menjelaskan bahwa komodifikasi agama adalah transformasi nilai guna agama yang pada mulanya sebagai pedoman hidup dan sumber nilai-nilai normatif yang berlandaskan pada keyakinan ketuhanan menjadi nilai tukar, dengan menggunakan fungsi-fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan manusia atas agama.³⁶ Komodifikasi Islam dimaknai sebagai bentuk komersialisasi Islam di mana keimanan dan simbol-simbolnya menjadi hal yang dapat ditransaksikan untuk mendapatkan keuntungan.

4) Kedewasaan

Pengertian kedewasaan dalam kata kerja latin disebut dengan istilah adult atau “adolescence” yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata adult berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja adultus yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.³⁷

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dari masa remaja seperti emosi yang belum labil. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam dalam mengendalikan emosi, akan cenderung

³⁶ Mohammad Fakhruroji, *Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama* (Bandung: Jurnal Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2005), h. 206.

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga: 1980), hlm. 246

kurang efektif ketika menghadapi masalahnya. Sehingga permasalahannya pula tidak dapat diselesaikan secara efektif yang kemudian berimbas pada sulitnya mempertahankan atau membangun hubungan dengan orang lain dan sulit berkonsentrasi dalam pekerjaan. Ketika seseorang belum dewasa dalam mengambil pilihan dan keputusan maka dapat memicu masalah yang dapat menghambat suasana toleransi.

5) Terminologi Mayoritas dan Minoritas

Batasan Mayoritas dan minoritas adalah terminologi sosiologis untuk merujuk kepada kuantitas individu yang terhimpun dalam kesatuan ensitas. Sebagai sebuah konsep atau paradigma. Istilah ini sering digunakan untuk membangun kerangka analistis relasi suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Di samping itu, pengertian minoritas dan mayoritas sesungguhnya sudah mengandung makna politik, di mana yang satu merujuk kepada kumpulan-kumpulan atau pertemuan-pertemuan, dan rapat-rapat yang berjumlah banyak, dan lazimnya supreme dalam banyak hal, sedangkan satu lagi merujuk kepada kumpulan atau pertemuan-pertemuan individu yang lebih sedikit, yang secara kualitas tidak mungkin lebih supreme dari yang mayoritas. Akibatnya, beberapa kelompok merasa lebih unggul dari pada yang lain. Lebih jauh lagi, sebagian kelompok minoritas merasa kurang memperoleh pelayanan baik dari birokrasi.

C. Prinsip Toleransi Menurut Agama Islam

Dalam bahasa Arab arti “tasamuh” adalah “sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf”. Dalam pengertian istilah umum, “tasamuh” adalah “sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam”. Tasamuh Menurut bahasa berarti tenggang

rasa, sedangkan menurut istilah berarti menghargai sesama. Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah samaha atau tasamaha. Kata ini pada dasarnya berarti al-jûd (kemuliaan). atau sa'at al-shadr (lapang dada) dan tasâhul (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.³⁸

Pengertian tentang tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.³⁹

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syariat-syariat. Umat muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang oleh agama islam untuk saling bersaudara selama pihak lain juga menghormati hak-hak orang islam.

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Karena keseluruhan ajaran Islam pada hakikatnya untuk menciptakan harmoni dalam semangat pergaulan dan kemanusiaan dengan dasar saling mencintai dan menghormati. Dalam

³⁸ Ade Jamarudin, *Membangun tasamuh keberagaman dalam perspektif Al-Quran*. (Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016). h. 171-172.

³⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 September 2016, h. 29-30.

Islam, sikap seorang muslim terhadap pemeluk agama lain diatur dengan prinsip-prinsip yang jelas, dalam Al-Qur'an menjelaskan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun seperti dalam ayat di bawah ini:

Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi alasan bagi umat Islam untuk tidak berbuat baik.

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ تَمَّا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ أَخْرَاجِكُمْ أَن تَوْلُوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Mumtahanah: 8-9).⁴⁰

Walaupun Islam dan umat Islam dalam keadaan terancam, umat Islam dilarang untuk menyerang umat lain, dan bila menang dalam mempertahankan diri tidak boleh memaksakan agamanya kepada yang dikalahkan. Islam melarang umat Islam untuk memaksakan agamanya kepada orang lain.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁴⁰ *Ibid.*, h. 551.

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.(Qs. Al Baqarah: 256).⁴¹

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa sepanjang sejarah umat Islam tidak pernah memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam. Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung makna:

1. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.
2. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
3. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.

Toleransi sudah lama diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti pada waktu Nabi di Madinah (Setelah hijrah), beliau membuat perjanjian antara Anshar dan Muhajirin di mana orang Yahudi juga di sebut dan dijamin hidup dan hartanya, termasuk kebebasan mereka dalam beragama. Mereka sama di depan hukum dan memiliki hak dan kewajiban dalam beragama. Dalam perjanjian inilah toleransi di legalkan. Baik Muslim maupun Non-Muslim, mereka semua dilindungi dan bersama-sama sepakat membela negara dari serangan pihak luar.

⁴¹ *Ibid.*, h. 46.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Islam yang menjunjung tinggi perdamaian, sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatal lil’ālamîn” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.

D. Prinsip Toleransi Menurut Agama Hindu

Ajaran agama Hindu sesungguhnya sangat banyak sekali mengajarkan tentang etika, budhi pekerti, dan cinta kasih yang universal dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama. Ajaran agama Hindu memandang bahwa bagaimanapun jalan yang ditempuh oleh manusia dalam usaha untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa adalah sah, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Esensi dari filosofi, etika dan ritual Weda, Kitab suci agama Hindu mencerminkan dan memberi kedamaian untuk semua makhluk di alam semesta ini. Rasa aman dan damai selalu menjadi roh utama dalam praktek keagamaan sehari-hari. Hakikat dari hidup di jalan Weda adalah bagaimana mengejawantahkan rasa damai dari setiap insan individu dalam berinteraksi sebagai warga masyarakat yang merupakan bagian dari alam semesta. Suasana damai dalam diri setiap insan sangat penting dan mutlak bisa mencapai Kesadaran diri, puncak pendakian spiritual tertinggi. Yang penting untuk menjaga keharmonisan dan mencapai kedamaian, umat Hindu harus selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma, jalan kebenaran

dan kebajikan. Umat hindu di seluruh dunia patut bersyukur karena hingga saat ini hal itu tidak pernah terjadi.⁴²

Ajaran Hindu memberi tempat khusus pada peradaban manusia. Dalam membangun budaya dan peradaban manusia, Hindu tidak pernah menghancurkan, apapun latar belakang budaya dan peradaban yang bersangkutan, bahkan sebaliknya, hindu selalu berusaha melindungi , memelihara dan bahkan membawa mereka menuju kepada peradaban yang lebih tinggi. Toleransi dan kerukunan beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia juga ditekankan dalam Hindu. Dalam Kitab Suci Veda dinyatakan secara tegas melalui beberapa kutipan terjemahan mantra berikut:

- a. Keharmonisan merupakan landasan untuk mewujudkan kerukunan baik dalam keluarga maupun dengan masyarakat, demikian pula kerukunan hidup beragama baik antar sesama atau antar umat beragama.

“Samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih. Samjnanam asvina yunam, Ihasmasu ni acchatam”

Artinya: Hendaknya harmonis dengan penuh keintiman di antara kamu. Demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing. Semogalah Dewa Asvin menganugerahkan rahmat-Nya untuk keharmonisan sesama. (Atharvaveda VII. 52. 1).

- b. Walaupun berbeda-beda bahasa dan agama manusia adalah sama yaitu sebuah keluarga.

“Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yataukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti”

⁴² Abdullah Hadziq dkk, *op. cit.*, h. 123-124.

Artinya: Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya. (Atharvaveda XII. 1. 45).

Selain beberapa terjemahan dari petikan mantram dalam Kitab Suci Veda tersebut, agama Hindu juga mengajarkan sebuah konsep yang menekankan kepada tiga bentuk keharmonisan yang harus diwujudkan oleh setiap umat-Nya, yang disebut dengan istilah Tri Hita Karana. Secara etimologi, Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta “tri”, “hita”, dan “karana”. “Tri” artinya tiga, “hita” artinya bahagia, dan “karana” yang artinya penyebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan, ketiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan ini yaitu:

1. Parahyangan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Pawongan yaitu hubungan antar sesama manusia dibangun melalui pengamalan. ajaran-ajaran susila (tingkah laku yang baik dan benar).
3. Palemahan yaitu hubungan manusia dengan alamnya dibangun dengan menjaga kesejahteraan alam lingkungan beserta segala makhluk hidup di dalamnya.

Tri Hita Karana, umat Hindu diarahkan untuk senantiasa berupaya menjalin harmonisasi hubungan antarumat beragama. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia-manusia lainnya untuk saling membantu dan bahu membahu demi terciptanya persatuan dan kesatuan yang kuat. Dengan demikian setiap perbedaan yang ada di dunia hendaknya dijadikan alat pemersatu, karena

dalam konsep Hindu, segala bentuk perbedaan adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi warna pada kehidupan manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih indah.

E. Prinsip Toleransi Menurut Agama Kristen

Agama mengajarkan manusia kembali pada kebenaran Allah. Kembali kepada kebenaran Yang Maha Kuasa. Berbagai cara manusia memberlakukan kebenaran Allah, yang mencerminkan manusia mencari kebenaran Allah. Bagi manusia yang menemukan kebenaran Allah, gambar Allah secara utuh kembali tercipta dalam diri manusia. Jadi manusia yang beragama adalah manusia yang telah menemukan “gambar Allah” dalam kehidupannya. Berarti manusia memiliki kebenaran Allah dan kekudusan-Nya.

Menurut kitab suci menyatakan bahwa “*manusia diciptakan seturut gambar Allah*” ini berarti dalam diri manusia telah di anugerahi kebenaran dan kekudusan. Perlu di perhatikan bahwa kebenaran dan kekudusan bukan berasal dari diri manusia. Bukan juga dari upaya manusia. Namun kebenaran dan kekudusan adalah anugrah Allah. Berarti setiap individu wajib memantulkan kebenaran dan kekudusan Allah. Perlu di maklumi bahwa setiap agama memiliki pilar ajaran yang membawa manusia kepada kebenaran Allah. Pilar ajaran dapat berbeda satu sama lain. Menghasilkan agama yang berbeda-beda. Namun intisarinnya tetap sama, yaitu manusia rindu akan kebenaran Allah.

Apabila gambar Allah yang sejati terpantul dalam diri manusia, perdamaian akan tercipta. Sesama manusia akan menghargai dan menghormati satu sama lain karena masing-masing individu mencerminkan gambar Allah. Dengan kata lain, masing-masing individu terlepas dari perbedaan warna kulit, adat istiadat, keyakinan dan bahasa akan di satukan dalam satu gambar Allah. Manusia membutuhkan gambar Allah dimana gambar Allah akan mempersatukan umat manusia dalam

perdamaian sejati. Yesus bersabda *“Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang di berikan oleh dunia kepadamu”*.

Yesus Kristus telah memberikan suatu contoh yang baik tentang kerukunan atau toleransi yang harus diaplikasikan dalam kehidupan beragama di Indonesia . Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Injil sebagai berikut. konsep Kristen tentang hukum cinta kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia merupakan hukum utama yang harus ditegakkan dalam kehidupan orang Kristen .

“Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius, 22: 37-39).

“Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia karena itu kasih adalah kegenapan hukum taurat. Hal ini harus kamu lakukan” (Roma, 13: 10).

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar”. (Matius, 5: 44-45).

Ayat-ayat tersebut, merupakan konsep kasih yang menjadi dasar kerukunan yang dijadikan acuan oleh umat Kristen dalam ajaran kerukunan atau toleransi. Dengan terwujudnya ajaran cinta kasih maka akan menciptakan kerukunan hidup dengan tidak memandang perbedaan latar belakang agama, budaya maupun sosial. Dalam agama Kristen bahkan di ajarkan untuk mengasihi terhadap musuh yang menganiaya. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan

menjadi anak-anak bapamu yang disurga. Kasih sayang itu tidak hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga mengasihi terhadap sesama manusia, semua ciptaan Tuhan baik itu binatang, tumbuhan, tanah, air, batuan dan bahkan terhadap musuh harus mengasihi.

Jadi dalam ajaran agama Kristen telah mengatur toleransi dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia dan bahkan musuh. Kasih kepada Tuhan dengan totalitas diri baik jiwa maupun raga. Kasih kepada sesama seperti mencintai diri sendiri dan tidak membedakan manusia berdasarkan latar budaya. Sementara kasih kepada musuh dengan cara mendoakan agar kembali kepada jalan yang lurus. Ajaran agama Kristen juga percaya bahwa semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan, keluhuran budi dan kerukunan antar umat beragama.

BAB III

GAMBARAN UMUM, AKTIFITAS DAN KONDISI KEAGAMAAN, AKTIFITAS SOSIAL DAN KEBUDAYAAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA

A. Profil Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Dengan adanya letak geografis peneliti akan mudah untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan fokus toleransi antar umat beragama.

Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah daratan desa Plajan 1,044,500 Ha dan tidak memiliki wilayah pantai. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan, seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif Desa Plajan terdiri dari 43 RT dan 7 RW, meliputi 24 dukuh. Secara topografi, Desa Plajan dapat dibagi dalam dua wilayah, yaitu daratan rendah dan perbukitan. Wilayah terendah RT. 43, RW. II dan daerah tertinggi adalah di wilayah RT. 39, RW. VI yang merupakan perbukitan. Desa Plajan memiliki variasi ketinggian antara 300 m sampai dengan 500 m dari permukaan laut. Suhu udara 18-25°C. dengan curah hujan berkisar 4-25 mm.

Secara Geografis desa Plajan berada disebelah timur ibu kota kabupaten yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakis Aji dengan jarak tempuh ke ibu Kota Kecamatan kurang lebih 5 KM dan ke Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 22 KM dapat ditempuh dengan kendaraan + 30

menit. letak pusat pemerintah desa berada pada 06.58315 LS dan 110.78576 BT (diukur dengan alat JPS pada tanggal 25 Juli 2009).¹

Desa Plajan berbatasan dengan wilayah desa di sekelilingnya yang juga merupakan Kecamatan Pakis Aji dan Kecamatan Bangsri yaitu berbatasan dengan:²

TABEL I

Batas-Batas Wilayah

Posisi Wilayah	Berbatasan Degan Wilayah Desa/Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Kepuk Kecamatan Bangsri
Sebelah Timur	Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji
Sebelah Selatan	Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji
Sebelah Barat	Desa Guyangan dan desa Lebak Kecamatan Pakis Aji

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat. Jumlah penduduk di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara yaitu:³

¹ Profil Plajan, *Data Monografi Dan Demografi Desa Plajan 2018*. Di akses pada tanggal 18 februari 2020 dari <http://plajan.desa.id/2018/03/30/data-monografi-dan-demografi-desa-plajan/>

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, *Buku Katalog Kecamatan Pakis Aji Dalam Angka 2017*, (Jepara: BPS Kabupaten Jepara, 2017), h. 2-12

³ Ibid., h. 20-26.

TABEL III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah
0-4	657
5-9	676
10-14	568
15-19	602
20-24	670
25-29	664
30-34	566
35-39	608
40-44	569
45-49	506
50-54	466
55-59	373
60-64	363
65+	630
Jumlah	7,918

Sumber: BPS Kabupaten Jepara

3. Kondisi Ekonomi

Perekonomian merupakan aspek penting untuk mendukung adanya kemajuan individu atau masyarakat. Dengan minimnya pengangguran yang ada tentunya perekonomian semakin maju di sebuah desa. Itu berarti bahwa seluruh masyarakat mempunyai pekerjaan dengan adanya sebuah pekerjaan mengindikasikan bahwa masyarakat desa Plajan termasuk desa yang produktif. Dalam hal ini, aspek ini sangat penting, sebab ekonomi /perekonomian berkaitan dengan adanya individu yang lain, dan tentunya

berkaitan dengan hubungan dan interaksi dalam bekerja. Adapun aspek perekonomian yang ada di desa Karangturi sebagai berikut:⁴

Tabel IV

Penduduk Menurut mata Pencaharian Bagi Umur 10 Tahun Ke Atas

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	1,505
Penggalian	5
Industri	1,795
Listrik & Gas	6
Konstruksi	44
Perdagangan	315
Hotel & Rumah Makan	3
Transportasi	69
Informasi & Komunikasi	3
Keuangan & Asuransi	6
Jasa	330
Lainnya	2,468
Jumlah	6,549

Dari data di atas menunjukkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian yaitu petani sebanyak 1,505 Orang, penggalian sebanyak 5 Orang, industri sebanyak 1,795 Orang, Listrik & Gas sebanyak 6 Orang, Konstruksi sebanyak 44 Orang, Perdagangan sebanyak 315 Orang, Hotel dan Rumah makan sebanyak 3 Orang, Transportasi sebanyak 69 Orang, Informasi & Komunikasi sebanyak 3 Orang, Keuangan & Asuransi sebanyak 6 Orang, Jasa sebanyak 330 Orang, Lainnya sebanyak 2,468

⁴ *Ibid.*, h. 29-32.

Orang dari seluruh penduduk yang berjumlah 6,549 orang menurut mata pencaharian.

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang memiliki pengaruh bagi peradaban dan kebudayaan masyarakat, dan pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang wajib dalam seluruh lapisan masyarakat. Tujuan dari pendidikan tidak lain untuk mempertinggi derajat dan martabat manusia. Pendidikan yang ada di desa Plajan dapat dilihat di tabel dibawah ini:⁵

Tabel V

Penduduk menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi	36
Akademi	47
SLTA	401
SLTP	1517
SD	2,691
Blm/ Tdk Tamat SD	1,338
Blm/Tdk Prnh Sklh	595
Jumlah	6,343

Sumber: BPS Kabupaten Jepara

Menurut salah satu perangkat beliau menerangkan bahwasannya untuk pendidikan di desa Plajan sudah merata. Untuk sekolah SMA dan SMK harus keluar desa Plajan seperti di Bangsi, Guyangan atau di kota

⁵ *Ibid.*, h. 27-28.

jepara, karna memang di Plajan sendiri belum ada gedung sekolahan untuk SMA dan SMK.⁶

5. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan. Agama merupakan sebuah keyakinan serta memiliki peran penting bagi kehidupan. Kondisi keagamaan di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dikatakan sangat harmonis dengan berbagai macam agama yang berbeda dalam satu tempat tetapi masih mampu hidup selaras dan berdampingan.⁷

Tabel VI

Penduduk menurut agama yang di anut

Agama	Jumlah
Islam	7,444
Protestan	59
Katholik	-
Hindu	466
Buddha	3
Jumlah	7,972

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang beragama Islam sebanyak 7,444 orang, beragama Kristen Protestan sebanyak 59 orang, beragama Hindu sebanyak 466 orang, dan beragama Budha sebanyak 3 orang dari seluruh penduduk sebanyak 7,972 orang berdasarkan agama yang di anut.

⁶ Wawancara dengan Pak Sujaun perangkat desa sebagai kasi pemerintahan di balaidesa, pada 04 Maret 2020, pukul 10.05 WIB

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, *op. cit.*, h. 39.

Kemudian ada tempat ibadah di desa palajan, tempat peribadatan adalah sebuah tempat yang di gunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran atau keyakinan mereka masing-masing. Rumah ibadah adalah tempat untuk mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta, maka siapapun yang berada di rumah ibadah, seharusnya orang yang meneladani sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih sayang, pemaaf dan penyayang. Berikut data tempat ibadah di desa Plajan :⁸

Tabel VII

Sarana Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	15
Musholla	48
Gereja	1
Pura	4
Wihara	-
Klentheng	-
Jumlah	68

Dari data di atas menunjukkan bahwa masjid berjumlah 15, musholla berjumlah 48, Gereja berjumlah 1, dan Pura berjumlah 4 tempat dari seluruh tempat ibadah di desa plajan yang berjumlah sebanyak 68 tempat dalam satu desa.

⁸bid., h. 65-66.

B. Kondisi dan Aktifitas Keagamaan Islam, Hindu Dan Kristen Di Desa Plajan

Aktivitas keagamaan terdiri dari kata yaitu “aktivitas” dan “keagamaan”. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Secara lebih luas “aktivitas” dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.⁹

Tujuan dari adanya aktivitas keagamaan baik individu atau kelompok keagamaan adalah berkaitan erat dengan kehidupan di dunia lain seperti, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan beban penderitaan, penghapusan dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi. Tanpa adanya maksud-maksud yang didasari semacam itu, aktivitas keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat, tidak akan mungkin di laksanakan. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan kepercayaan dengan sang Khalik-Nya. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang di maksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Aktivitas keagamaan yang di maksud dalam pembahasan disini adalah pada tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan agar nilai-

⁹ Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), h. 4.

¹⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993, h. 56.

nilai yang terkandung dari setiap praktek dari aktivitas keagamaan itu diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari khususnya dalam hal yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama. Aktifitas keagamaan dalam kehidupan berdampingan antar satu dengan yang lain yang di laksanakan secara nyata dan bukan hanya teori.

1. Kondisi Umat Islam di Desa Plajan

Pada awal sejarah di desa Plajan hanya terdapat satu agama saja yaitu agama Islam, namun Islam pada waktu itu belum seperti Islam yang sudah mapan seperti saat ini melainkan Islam yang bercampur dengan kepercayaan tradisional seperti animisme dan dinamisme atau di sebut juga Islam Nusantara. Islam Nusantara sejak awal kedatangannya, memang memberikan suatu warna yang khas pada mayoritas muslim di berbagai daerah. Ketika Islam masuk dan bertemu dengan budaya lokal, maka bisa dipastikan tercipta suatu pola keagamaan yang berbeda satu sama lain sehingga semakin memperkaya khazanah keislaman dalam konteks budaya lokal. Hal inilah yang mungkin memunculkan berbagai varian keagamaan sesuai dengan karakter etnisitas kebangsaan yang beragam dan menghasilkan tipologi tersendiri bagi pola-pola keagamaan masyarakat di suatu daerah.

Islam sebagai suatu ajaran memang tidak bisa ditentang ketunggalannya, namun Islam akan memiliki beragam penafsiran ketika bersentuhan dengan situasi masyarakat yang beragam pula. Islam dapat ditafsirkan berwajah plural sesuai dengan karakter keberagaman masyarakat. Begitu pula dengan keberagaman masyarakat Islam Nusantara yang memiliki corak maupun pemahaman yang berbeda sehingga memunculkan tipologi tertentu dalam soal praktik ritual maupun corak tradisional yang mewarnai identitas masyarakat. Keberagaman masyarakat muslim Nusantara tentu saja banyak dipengaruhi oleh pluralitas ideologi maupun pemahaman keagamaan yang berbeda satu

sama lain sebagai implikasi perubahan sosial yang mencerminkan Muslim pedesaan atau Muslim perkotaan. Kenyataan ini membuktikan bahwa praktik keagamaan setiap daerah dapat dipastikan berbeda sesuai dengan karakter kebudayaan masyarakatnya.

Karena dulu Islam di desa Plajan masih kental dengan nuansa tradisionalnya, maka masyarakat waktu itu akan sangat mudah berubah keyakinan keagamaannya. Seperti sejarah keagamaan di desa plajan yang pada awalnya beragama Islam semua, kini menjadi tiga agama besar yakni Islam, Hindu dan Kristen. Menurut Bapak Nasir selaku tokoh agama Islam Muhammadiyah di desa Plajan, memang pada awalnya semua masyarakat di desa Plajan beragama Islam, tetapi Islam yang masih tradisional, setelah berjalan beberapa tahun ada sebagian masyarakat yang berpindah agama dari Islam menjadi Buddha dan dari Buddha berganti ke agama Hindu.

Dulu tokoh agama di desa Plajan yaitu Kyai Dulhamid dan Kyai Ma'ruf waktu masih muda belajar dengan Kyai Damam di pondok pesantren madrasah yang ada di bangsri dengan model pengajaran model NU. Setelah berjalan sekian lama Kyai Dulhamid dan Kyai Ma'ruf pindah ke pondok pesantren yang di pimpin Ustad dari Arab bernama Ustad Abdul Khadir dengan pengajaran yang berbeda yaitu pengajaran khusus bahasa Arab, setelah tamat madrasah akhirnya Kyai Dulhamid dan Kyai Ma'ruf mempunyai wawasan yang luas dan terbuka tidak hanya terpaku dengan pengajaran model Nu saja. Setelah kembali di desa Plajan para tokoh tersebut mengajarkan agama islam kepada masyarakat khususnya anak-anak muda.¹¹

Pada sekitar tahun 1970 di desa Plajan terdapat hanya satu ormas saja yaitu NU(Nadhlatul Ulama). Para Tokoh Agama pada waktu itu yakni Kyai Dulhamid dan Kyai Ma'ruf mengajarkan islam lewat pengajaran Diniyah atau sekolah agama pada anak-anak. Para Tokoh

¹¹ Wawancara dengan Pak Nasir tokoh agama Muhammadiyah di rumah Pak Nasir, pada 08 Maret 2020, pukul 17.10 WIB.

Agama mengajarkan materi pondok pesantren dengan pengajaran netral tidak mengharuskan pengajaran model NU atau Muhammadiyah karena memang para tokoh memahami pada dasarnya agama Islam adalah agama yang benar dan beliau memiliki murid yang banyak tersebar di desa Plajan. Setelah berjalannya waktu agama Islam di desa Plajan terdapat dua Ormas yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena namun tidak terjadi perpecahan dalam hal bermasyarakat yang belajar model NU dipersilahkan atau model Muhammadiyah di persilahkan.

Setelah Kyai Dulhamid dan Kyai Ma'ruf wafat, anak dari Kyai Dulhamid yang bernama Hasyim mewakafkan tanah wariskan dari ayahnya yang berada di desa Plajan untuk dibuatkan Pondok Pesantren yang bernama Wadhi Mubarak dan bertahan hingga saat ini.

- a. Aktifitas keagamaan umat Islam di desa Plajan yang berkaitan dengan toleransi

Dalam kaitannya dengan toleransi agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi toleransi namun juga ada batasan-batasan yang harus dipenuhi agar tidak terjadi penyimpangan dalam hal ibadah. Menurut salah satu tokoh Islam, bapak Tupomo mengatakan bahwa toleransi intinya asal tidak mengganggu, tetapi toleransi yang di butuhkan adalah toleransi yang aktif dan pluralitas artinya menghormati antara satu dengan yang lain, contoh di desa plajan misal ada umat hindu yang meninggal ya dari umat lain ikut membantu seperti menata kursi dan menyiapkan tratak bila di butuhkan. Jadi toleransi bukan hanya sebatas tidak saling mengganggu tetapi lebih dari itu, kegiatan yang dilakukan bersama-sama tetapi alami dan tidak didesain seperti; kegiatan gotong royong dan saling membantu dalam hal apapun bila ada yang membutuhkan.¹²

¹² Wawancara dengan Pak Tupomo tokoh agama Islam NU di rumah Pak Tupomo, pada 08 Maret 2020, pukul 15.32 WIB

Aktifitas umat Islam di desa Plajan yang berkaitan dengan toleransi terjadi saat kegiatan peringatan hari-hari besar, Adapaun kegiatan-kegiatan itu adalah:

1) Hari Raya Idul Fitri

Yang dimaksud dua hari raya ialah Shalat hari raya Fitri dan Shalat hari raya Adha. shalat hari raya Fitri dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Syawal, se usai umat muslim menunaikan ibadah puasa Ramadan sebulan penuh pada setiap tahun. sedangkan shalat hari raya Adha dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Dzulhijjah pada setiap tahun. Pada saat Hari Raya Idul Fitri 1440 Hijriah umat Hindu di desa Plajan berpartisipasi mengamankan lingkungan dengan cara melakukan siskamling di rumah-rumah sekitaran desa, agar umat muslim yang melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri dengan meninggalkan rumahnya ke Mesjid merasa aman dan nyaman.

Organisasi pemuda Hindu yang bernama Jaga Baya berputar di sekeliling rumah-rumah warga agar tidak terjadi pencurian. Hal ini sudah menjadi aktifitas rutin setiap datang hari raya Idul Fitri, menurut pak Hadi Patmo selaku carik desa plajan ini menjadi bagian dari nilai-nilai toleransi yang kita jaga di desa Plajan karna memang pada dasarnya kita hidup di sini berdampingan ada yang Islam, Hindu dan Kristen kalau salah satu ada yang membutuhkan bantuan maka dari masyarakat akan ikut serta untuk membantu tidak memandang agama yang di anut.¹³

Perayaan Idul fitri merupakan perayaan yang dilakukan oleh umat Islam dan dilaksanakan setelah umat Islam menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Umat muslim berkewajiban

¹³ Wawancara dengan Pak Hadi Patmo Carik desa Plajan di Balaidesa, pada 20 April 2020, pukul 09.10 WIB

menunaikan rukun Islam yaitu membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerima zakat sebelum melakukan shalat Idul Fitri. Acara pemberian zakat di desa Plajan diberikan kepada masyarakat muslim lain yang memang kurang mampu dalam hal jasmani atau ekonomi.

Setelah menunaikan Shalat Ied, umat Muslim di desa Plajan saling silaturahmi bermaaf-maafan terhadap muslim lain, mulai dari keluarga, tetangga dan kerabat-kerabat untuk meminta maaf. Umat muslim di desa Plajan juga bersilaturahmi kepada tetangga-tetangga atau saudara-saudara mereka yang non-muslim, ini akhirnya membuat masyarakat non muslim dan muslim saling berbaur dalam nuansa bermaaf-maafan. Hal itu, dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan kepada tetangga yang berbeda keyakinan. Menurut Bapak Sujaun selaku salah satu pemerintah desa Plajan mengatakan memang disini banyak masyarakat yang dalam satu keluarga berbeda agama seperti keponakan saya ada yang Hindu ada yang Kristen ini menjadi salah satu alasan untuk menghormati tetangga atau keluarga sendiri yang berbeda agama.¹⁴

2) Hari Raya Idul Adha

Idul Adha merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijah tahun Hijriyah. Pada hari ini diperingati peristiwa kurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim, yang bersedia untuk mengorbankan putranya untuk Allah, kemudian sembelihan itu digantikan oleh-Nya dengan seekor domba. Idul Adha disebut juga dengan hari raya Kurban, Sebab pada hari itu, bagi umat Islam yang mampu diwajibkan untuk menyembelih hewan kurban. Ibadah qurban merupakan pendidikan keikhlasan dalam beramal.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Sujaun Kasi Kepemerintahan di balai desa Plajan, pada 04 Maret 2020, pukul 10.11 WIB

Seorang Muslim yang berqurban pada setiap tahunnya berarti ia telah melakukan sebuah latihan beramal yang diliputi oleh rasa ikhlas. Ikhlas dalam beramal merupakan salah satu kunci dalam beribadah qurban seperti yang di contohkan oleh Nabi Ibrahim A.S. Adapaun penyembelihannya dapat dilaksanakan setelah tanggal 10 yaitu 11, 12, dan 13 Dhulhijjah atau disebut dengan hari Tasyrik. Dalam perayaan kurban, merupakan ajaran penting dalam Islam, yaitu selain hubungan dengan sang Pencipta juga mengejarkan hubungan sesama manusia, dimana sebagai umat Islam diajarkan untuk dapat membantu kepada sesamanya yang lebih membutuhkan.

Pada saat tiba Hari Raya Kurban di desa Plajan, prosesi penyembelihan dan pembagian daging selain dari umat Islam umat lain pun turut andil dalam membantu dan memberikan daging Kurban untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Khususnya dalam hal hewan qurban, tentunya untuk penyembelihan hewan Kurban tetap dilakukan oleh umat Islam namun dari umat lain ikut berpartisipasi saat memotong kecil-kecil atau menguliti. Dengan adanya hari raya kurban, sikap umat yang berbeda keyakinan ini akan mempererat hubungan kemasyarakatan, dan secara langsung merupakan bentuk dari adanya toleransi yang bersifat dinamis antar umat beragama untuk saling membantu, meringankan beban, menghormati yang berbeda keyakinan.¹⁵

2. Kondisi Umat Hindu Di desa Plajan

Desa Plajan dulu masuk dalam wilayah kecamatan Mlonggo, seiring dengan perkembangan dan tuntutan politis telah dilakukan pemekaran wilayah. Terhitung mulai tahun 2010 desa Plajan masuk dalam

¹⁵ Wawancara dengan Pak Hadi Patmo Carik desa Plajan di balai desa, pada 21 April 2020, pukul 10.24 WIB

wilayah kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Di desa Plajan berdomisili masyarakat Hindu Penduduk asli masyarakat Jepara. Perjalanan dan perkembangan Hindu diawali pada masa transisi politik di Indonesia pada tahun 1965. Pasca pembontakan G30S/PKI di mana pada setiap warga masyarakat diwajibkan untuk menganut salah satu agama yang ada di Indonesia. Momen tersebut dilihat oleh beberapa tokoh Muda Hindu untuk menjembatani berkembangnya hindu di wilayah Plajan khususnya. Sehingga banyak masyarakat yang konversi agama ke agama Hindu, penduduk desa Plajan masuk Hindu sebanyak 80% pada waktu itu. Eksistensi Hindu berdasarkan Data kuantitatif sampai saat ini masih sekitar 30% dari yang semula 80%, namun secara Kualitatif masih tetap 80%. Hal yang merubah Kondisi 80% data statistik umat tersebut sulit bertahan sehingga tiap tahun mengalami penyusutan jumlah umat, hal itu terjadi antara tahun 1975-1985.¹⁶

Pada tahun 1968 Agama Hindu mulai masuk di desa Plajan, yang dibawa oleh bapak Subarjo Bimas Hindu Provinsi Jawa Tengah dan di kembangkan oleh Bapak Suprpto Ngatni dengan para pengikutnya kurang lebih 75 orang pada saat itu, dan sekarang berkembang hingga mencapai kurang lebih 635 jiwa. Setelah meninggal Bapak Suprpto selaku Ketua PHDI Kabupaten Jepara sekarang digantikan oleh Bapak Ngardi Sindu Atmaja. Selain pura dharma loka yang berada di wilayah RT 08 RW 01 masih ada tiga pura lagi yang berada di Desa Plajan yaitu pura Giri Tungka di wilayah RT 22 RW 04, pura Manggala Dharma di wilayah RT 19 RW03 dan Pura puser Bumi di wilayah RT 01 RW 07.

Menurut Bapak Ngardi Sindu Atmaja selaku tokoh agama hindu sekaligus ketua PHDI jepara mengatakan, dulu pada tahun 1967 ada tokoh yang bernama Suprpto Ngatni yang membawa Hindu masuk ke desa Plajan, namun sebelum beragama Hindu masyarakat masih beragama

¹⁶ Sumiat, *Hindu jepara, Hindu di jawa tengah, pura di jawa*. Di akses pada tanggal 9 mei 2020 dari <http://hindujepara.com/Hindu-jawa/>

Buddha. Karna dari umat belum merasa puas dengan ajaran Buddha pada waktu itu, kemudian dari agama Buddha berganti menjadi agama Hindu karna umat merasa agama Hindu adalah ajaran kejawan yang disitu sesuai dengan tuntutan-tuntan umat. Kemudian pada tahun 1968 umat Hindu mengajukan ke departemen agama Hindu dan Budhha, agar umat di alihkan yang pada awalnya agama Buddha berganti ke agama Hindu. Di tahun yang sama umat Hindu membangun Pura untuk pertama kali di desa Plajan yang di beri nama Pura Dharma Loka.¹⁷

a. Aktifitas keagamaan Hindu yang berkaitan dengan toleransi

Tri Hita Karana menjadi wujud pengajaran umat Hindu tentang pentingnya toleransi, setiap umat diarahkan untuk senantiasa berupaya menjalin harmonisasi hubungan antar umat beragama. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia-manusia lainnya untuk saling membantu dan bahu membahu demi terciptanya persatuan dan kesatuan yang kuat.

Aktifitas umat Hindu dengan umat lain di desa Plajan yang berkaitan dengan toleransi terjadi saat :

1) Upacara Melasti

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu. Masyarakat desa Plajan pada umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur. Seperti umat Hindu lain di Indonesia, umat Hindu di desa Plajan melaksanakan rangkaian ritual keagamaan salah satunya adalah ritual Npepi, namun sebelum dilaksanakannya ritual nyepi

¹⁷ Wawancara dengan Pak Ngardi Sindu Atmaja Tokoh agama Hindu di balai desa Plajan, pada 04 Maret 2020, pukul 09.10 WIB

masyarakat hindu desa plajan lebih dahulu melaksanakan upacara melasti yang merupakan rangkaian awal dari kegiatan nyepi.

Melasti adalah upacara pensucian diri untuk menyambut hari raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu. Melasti adalah meningkatkan bhakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan papaklesa dan kekotoran alam semesta. Makna upacara Melasti dan Taur Kesanga ini dijelaskan dalam Lontar Aji Swamandala dan Lontar Sunarigama. Kedua Lontar tersebut berbahasa Jawa Kuna. Ini artinya Upacara ini sudah pernah dilakukan oleh umat Hindu di pulau Jawa dari jaman dahulu.¹⁸

Rangkaian acara melasti dimulai sejak pukul 07.00 WIB, umat Hindu berangkat dari Pura Dharma Loka desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara menuju obyek wisata Pantai Tirto Samudro Bandengan Jepara. dilaksanakan prosesi Kirab iring-iringan yang mana Pretima/Jempana yang sudah dihias pada saat Memben tersebut serta perlengkapan lainnya diarak menggunakan kendaraan menuju ke Sumber air. Sumber yang menjadi tujuan prosesi Melasti ini adalah laut yang letaknya lumayan jauh dari pura, yang dalam hal ini dipusatkan di pantai Tirto Samudro Bandengan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh ketua PHDI Kabupaten Jepara Bapak Ngardi Sindu Atmaja dan umat hindu Kabupaten Jepara dan kabupaten kudu total 350 orang lebih, umat yang hadir berjalan beriringan dengan membawa sarana-sarana upacara menuju sumber air dengan diiringi tabuh beleganjur (musik khas upacara Hindu). Dalam pelaksanaan Melasti ini, iring-iringan merupakan hal yang wajib dilakukan, karena kegiatan tersebut merupakan symbol umat untuk mengantarkan Ida Batara (Tuhan Yang Maha Esa) menuju ke laut. Di samping itu prosesi

¹⁸ | ketut Wiana, *makna hari raya hindu*, (surbaya: Paramita, 2014), h. 37.

iring-iringan ini juga merupakan pembelajaran terhadap umat tentang pentingnya nilai kesabaran dan kebersamaan dalam kehidupan beragama. Untuk menuju pantai sebagai tempat Melasti, umat ngiring sesuhunannya dengan menggunakan kendaraan masing-masing karena lokasi pantai yang dituju cukup jauh kalau ditempuh dengan jalan kaki.

Sesampainya di depan pintu masuk Pantai Tirto Samudro bandengan yaitu Pukul 08.40 para umat hindu berkumpul di halaman parkir Pantai Tirto Samudro berjalan menuju lokasi upacara Melasti. Persembahyangan atau upacara melasti dipimpin oleh Jeru Mangku Supaino dari Pura Puser Bumi desa Plajan Kecamatan Pakis Aji dan selanjutnya pelaksanaan larung Sesaji ke tengah laut menggunakan kapal Wisata Bahari. Dan Catur Brata Penyepian merupakan titik puncak kegiatan hari raya Nyepi umat Hindu agar istirahat total dan mendekatkan diri kepada sang yang widi bisa dilaksanakan di rumah maupun di Pura. Tambah Ngardi Sindu Atmaja.

Ketua PHDI kabupaten Jepara Bapak Ngardi Sindu Atmaja mengatakan bahwa Maraknya sikap intoleransi yang terjadi belakangan ini, memang menjadi coreng bagi kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Keharmonisan yang selama ini sudah terjalin telah dinodai oleh kepentingan politik sejumlah oknum. Maka dari itu Nyepi juga menjadi refleksi untuk diri dalam menjalani kehidupan selama ini. Hal ini juga terkait berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar serta peran umat Hindu dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Hal terpenting adalah menjaga keharmonisan. Baik sesama umat Hindu maupun di

kehidupan antarumat beragama, serta juga membina keharmonisan dengan pemerintah.¹⁹

Dengan pengawalan dari Anggota Polsek Pakis Aji, Koramil Pakis Aji dan Banser Islam dari desa Plajan. Ini menjadi salah satu wujud toleransi antar umat beragama, karna selain Polri dan TNI yang bertugas mengamankan kegiatan besar tersebut ada bantuan dari Banser dari desa Plajan yang akan selalu siap mengamankan semua kegiatan masyarakat terlebih kegiatan kegamaan agar tercipta situasi yang kondusif, aman dan damai.

Sikap toleransi juga terlihat saat prosesi Nyepi, pemerintah desa Plajan memberi dukungan dengan megeluarkan surat edaran agar tidak menggunakan pengeras suara saat mengumandangkan adzan untuk menghormati umat Hindu yang sedang melaksanakan ritual Nyepi. Kesadaran masyarakat untuk menjaga toleransi juga terlihat ketika melewati Pure maka masyarakat akan memelankan motornya agar tidak mengganggu umat Hindu yang sedang melaksanakan ritual Nyepi.

2) Upacara kematian

Dalam upacara kemataian warga desa Plajan masyarakat kerjasama dalam membantu kalurga yang sedang berduka. Antara satu dengan yang lain secepat mungkin membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian. Walaupun ada sebuah perbedaan keyakinan, namun tetap dalam membantu keluarga yang berduka ada peraturan-peraturannya dan membantunyapun masih dalam konteks sewajarnya, sebab ada perbedaan dalam pengurusan jenazah. Namun, sikap toleran dan kerjasama ini tetap dijaga sampai saat ini. Hal ini dikarenakan anantara

¹⁹ Wawancara dengan Pak Ngardi Sindu Atmaja Tokoh agama Hindu di balai desa Plajan, pada 04 Maret 2020, pukul 09.54 WIB

satu dengan yang lain sudah menjadi keluarga dekat dalam hubungan satu lingkup tempat tinggal dalam satu wilayah. Perbedaan keyakinan tidak menutup akan adanya sebuah kerjasama untuk saling meringankan dan membantu kepada yang lagi tertimpa musibah.²⁰

Saat umat Hindu ada yang meninggal maka yang memimpin atau modinnya khusus dari umat Hindu yaitu Bapak Ngardi Sindu Atmaja, beliau akan melakukan prosesi sesuai apa yang umat Hindu yakini. Dari umat lain yang hadir ikut serta dalam mempersiapkan peralatan-peralatan, menata kursi, tratak dan ikut mengantar jenazah ke tempat istirahat terakhir. Pemerintah desa Plajan memberi kebijakan bahwa umat yang meninggal boleh di tempatkan di satu lokasi pemakaman, memang desa Plajan mempunyai kuburan yang di beri nama Tri Tunggal yang di pakai bersama-sama baik dari umat Islam, Hindu dan Kristen ketika ada umat yang meninggal.

3. Kondisi Umat Kristen di desa Plajan

Setelah berjalan beberapa tahun, konversi agama diikuti oleh agama baru yaitu agama Kristen. Sama seperti konversi agama dari Islam yang berganti menjadi Hindu, munculnya agama Kristen di desa plajan juga dari ketidak puasan sebagian umat Islam pada waktu itu. Kemudian sebagian masyarakat yang beragama Islam berpindah agama menjadi Kristen. Namun agama Kristen di desa Plajan tidak ber ubah-ubah ke agama lain dan tetap terjaga hingga saat ini. Memang umat Kristen di desa Plajan tidak terlalu banyak untuk saat ini terdapat skitar 60 orang saja di desa Plajan, namun mereka mempunyai rumah ibadah sendiri yang di beri nama GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) cabang Plajan.

²⁰ Wawancara dengan Pak Tupomo Tokoh agama Islam NU di rumah pak Tupomo, pada 08 Maret 2020, pukul 15.42 WIB

Menurut Bapak Widodo salah satu Tokoh Kristen desa Plajan, beliau mengatakan dulu pada tahun 1980an ada seorang dari desa Plajan yang mendengarkan firman tuhan di desa Klasak yang berada di luar desa Plajan. Kemudian diskusi bersama pendeta dan di layani, hingga kemudian seorang tersebut membawa agama Kristen ke desa Plajan dan bertahan hingga saat ini.²¹

a. Aktifitas keagamaan umat Kristen yang berkaitan dengan toleransi

Menurut salah satu tokoh Kristen, Bapak Widodo mengatakan Kristen adalah agama kasih sayang, dilihat dari Yesus yang mengorbankan dirinya untuk menebus dosa-dosa manusia. Kemudian makna toleransi juga terlihat pada lambang kayu salib yang memberi makna bahwa sudut ke atas adalah hubungan kita dengan Tuhan, sudut menghadap ke bawah berarti diri kita sendiri, dan sudut samping kanan dan kiri memiliki makna hubungan kita dengan sesama manusia. Maka dari menurut beliau jangan sampai hanya hubungan kita dengan Tuhan saja yang di jalankan akan tetapi hubungan baik dengan tetangga atau makhluk lain juga harus di laksanakan.

Aktifitas umat Kristen dengan umat lain di desa Plajan yang berkaitan dengan toleransi terjadi saat :

1) Hari Raya Natal

Hari raya ini bertujuan memperingati kelahiran Yesus. Pada sebagian gereja natal mungkin dirayakan pada awal Desember. Sebagian pula merayakan pada kebaktian malam yang di lakukan 24 Desember atau kebaktian pada tanggal 25 Desember. Perayaan Natal adalah acara keagamaan yang sarat dengan ajaran pokok kekristenan, yaitu pengakuan Yesus sebagai Tuhan. Natal bukan sekedar perayaan sosial dan budaya. Umat Kristiani meyakini

²¹ Wawancara dengan Pak Widodo Tokoh agama Kristen di rumah Bapak Widodo, pada 08 Maret 2020, pukul 09.46 WIB

bahwa Yesus Kristus adalah anak Tuhan yang menjelma menjadi manusia, itulah makna Natal bagi kaum Kristen di Indonesia. Jadi, perayaan Natal secara terbuka dan besar-besaran di mana-mana, sejatinya adalah penyiaran dan kampanye ajaran Kristen, bahwa Yesus adalah Putra Tuhan. Bahwa, Tuhan mempunyai anak, yaitu Yesus Kristus. Pada saat Natal umat Kristiani di desa plajan melaksanakan ibadah di gereja kristen muria, ada beberapa rangkaian acara seperti menyalakan lilin berdoa dengan khusyuk, menyanyikan lagu pujian-pujian, Khotbah, dan pembagian kado.

Pada saat perayaan Natal pada tanggal 25 Desember 2019, umat Kristen di desa Plajan mengundang dari pemerintah desa serta umat agama lain untuk ikut hadir, sebagai sebuah penghormatan dan wujud toleransi rombongan pemerintah desa Plajan menghadiri acara tersebut serta dari umat Hindu desa Plajan dan umat Buddha yang berasal dari luar desa Plajan pun ikut berpartisipasi ketika di undang dalam acara Natal. Tentu ini menjadi sebuah implementasi dari toleransi yang ada di desa Plajan karena satu dengan yang lain saling menghormati.

2) Kebaktian

Kebaktian merupakan suatu bentuk pelayanan umat kepada Tuhan, sebagai ungkapan syukur kepada-Nya yang dilakukan dengan rasa tulus, ikhlas, serta kasih kepada Allah dan sesama. Kebaktian dilakukan pada tempat dan waktu tertentu, dilaksanakan dengan khidmat, dan dipimpin oleh Majelis yang terpilih. Dalam kebaktian, terdapat unsur-unsur yang tersusun rapi namun tidak mengikat. Di desa Plajan sendiri terdapat tiga jenis kebaktian yang sering dilakukan masyarakat yang beragama kristiani yaitu kebaktian umum yang dilaksanakan jam 06.00, kebaktian sekolah

jam 06.00 dan kebaktian tengah Minggu yang dilaksanakan pada hari rabu jam 19.00.

Pada saat terjadi Bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya pada tanggal 13 mei 2018 yaitu di Gereja Santa Maria, Gereja Kristen Indonesia dan di Gereja Pantekosta ini membuat umat beragama di indonesia prihatin atas hal yang tidak diharapkan itu. Umat Kristen di indonesia melakukan doa bersama di kota masing-masing untuk mendoakan korban yang terkena musibah, salah satunya di desa Plajan umat Kristen melakukan Kebaktian untuk mendoakan korban yang terkena bom bunuh diri di surabaya. Acara ini membuat umat beragama lain seperti umat Islam dan Hindu di desa Plajan ikut menghormati dengan menghadiri acara Kebaktian tersebut namun hanya sebatas menghadiri dan menjaga keamanan di luar. Ini menjadi salahsatu wujud toletansi yang terjadi secara alami di desa Plajan ketika ada uamt lain yang sedang terkena musibah maka umat lain akan ikut membantu sebisa mungkin.

Namun Bapak Widodo menyayangkan di era sekarang toleransi sudah mulai memudar. Beliau mengatakan dulu toleransi sangat terasa ketika ada umat yang sedang melakukan kegiatan maka dari umat lainpun ada yang ikut berpartisipasi dan bergantian. Namun kini kegiatan seperti itu sudah mulai memudar, setiap ada kegiatan besar dari umat kristen mengundang umat di luar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut namun kurang adanya antusias dari umat lain untuk ikut menghadiri. Bahkan ada sebuah kejadian yang membuat Pak Widodo merasa kurang adanya sikap toleransi dari umat Muslim yaitu ketika umat Kristen di desa Plajan sedang melaksanakan Khotbah Natal, terdegar suara adzan yang begitu keras hingga membuat Khotbah Natal berhenti sejenak, karna memang Gereja di desa Plajan berdekatan dengan salah satu Masjid. Menurut bapak Widodo itu tidak menjadi masalah, namun

alangkah lebih baik untuk masjid yang berdekatan dengan Gereja untuk memelankan suara adzan atau bisa tanpa pengeras suara dulu, karna memang acara Khotbah Natal tidak di lakukan setiap hari melainkan hanya saat hari besar saja. Tetapi menurut bapak Widodo dari umat Kristen sangat menjunjung tinggi sikap toleransi.²²

C. Aktifitas sosial dan kebudayaan antar umat beragama di desa plajan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Tuhan telah menciptakan manusia bersu-suku dan berbangsa-bangsa dari jenis laki-laki dan perempuan, tidak lain adalah saling kenal mengenal di antara sesama. Aktifitas sosial dan budaya antara Islam, Hindu dan Kristen di desa plajan dilakukan dengan selaras. Karena kebudayaan dan sosial adalah kesepakatan bersama dan semua orang bisa mengikutinya dan menjalankannya selama itu baik untuk kegiatan bermasyarakat dan tidak merugikan satu sama lain. Sedangkan agama adalah sebuah hal yang sakral dan sensitif, orang yang mengikuti sebuah agama pastilah karena ada rasa percaya dan kesesuaian antara hati nurani umat dengan agama yang di anutnya. Selama tidak berhubungan dengan keyakinan atau teologi maka tidak ada yang membedakan di antara mereka.

Kehidupan sosial di desa plajan berjalan dengan sebagaimana sebuah desa yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur budaya bangsa, seperti gotong royong yang terjadi pada 30 Juni 2019, Himpunan Komunitas Peduli Umat Jepara dibantu Banser dan masyarakat desa plajan merenovasi sebuah rumah tua milik Mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah salah satu warga desa Plajan. Rumah warga RT 18 RW 3 palajan Kecamatan Pakis Aji Tersebut memang sudah tidak layak dan akan roboh di makan usia. Menurut Bapak Hadi Patmo selaku Carik desa Plajan

²² Wawancara dengan Pak Widodo tokoh agama Kristen di rumah Pak Widodo, pada 08 Maret 2020, pukul 09.20 WIB

merasa bangga karna waktu itu masyarakat yang beda agama di satukan dalam bingkai Indonesia dan lagu Indonesia Raya dinyanyikan bersama-sama sebelum membedah rumah milik Mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah.²³

Hubungan yang bersifat sosial antara umat Islam, Hindu dan Kristen di desa plajan begitu terasa ketika dalam proses bermasyarakat antara satu dengan yang lain saling berinteraksi dan bekerja sama, dari pada hubungan yang sifatnya teologi atau keyakinan yang cenderung sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya agama mereka mengajarkan untuk saling tolong-menolong dan menghormati antara sesama manusia selama tidak menyinggung masalah keyakinan atau ibadah masing-masing. Bapak Imron salah satu warga megatakan bangga dengan masyarakat sekitar yang saling peduli dan beliau berharap agar keadaan seperti ini akan selalu dijaga, jangan sampai ribut membuat perselisihan antara satu dengan yang lain.²⁴

Menurut Ibu Sumirah salah satu warga mengatakan Pada saat ada acara pernikahan, sikap toleran dan kerjasama antar warga masayakat desa Plajan juga begitu terasa. Antara satu dengan yang lain turut serta dalam membantu menyiapkan acara yang akan berlangsung. Keakraban warga Plajan ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitas atau tetangga-tetangga yang memiliki hajat, di mana ada yang mempunyai hajat maka kerabat atau sedulur langsung membantu dengan sesuatu yang mampu dilakukan. Seperti saling membantu dalam menata dekorasi panggung pengantin.²⁵

²³ Wawancara dengan Pak Hadi Patmo Carik desa Plajan di balai desa, pada 21 April 2020, pukul 10.10 WIB

²⁴ Wawancara dengan Bapak Imron salah satu warga di Mushola Al Amin, pada 04 Maret 2020, pukul 13.30 WIB

²⁵ Wawancara dengan Ibu Sumirah salah satu warga di rumah Ibu Rohmah, pada 04 Maret 2020, pukul 11.30 WIB

Toleransi pada intinya adalah sikap untuk tidak saling mengganggu, tetapi toleransi yang dibutuhkan adalah toleransi yang aktif yang artinya bukan hanya saling menghormati tetapi juga ikut berpartisipasi dan bekerjasama antar satu dengan yang lain, contoh misalnya di desa plajan ada orang hindu yang meninggal dunia maka dari umat lain ikut membantu seperti menata kursi atau ikut mengamankan jalan. Jadi toleransi bukan hanya sebatas tidak mengganggu aktifitas orang lain tetapi lebih dari itu. Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan toleransi antar umat beragama di desa Plajan memang terjadi secara alami dan tidak didesain (dibuat-buat).²⁶

Dalam hal kesenian masyarakat desa Plajan juga memiliki khasanah kebudayaan tradisional dan moderen dan ber aneka ragam yang semuanya tergabung dalam Aliansi Insan Seni Plajan (ALIP) kesenian tersebut meliputi: Tari Emprak, Wayang Kulit, Wayang Orang (Ketoprak), Barongan dan Terbang Telon. Dulu pada kesenian ini semua warga masyarakat menikmatinya tidak ada salah satu yang merasa terganggu dengan keberadaannya. Namun setelah berjalannya waktu, kini yang masih dilestarikan hanyalah Emprak dan Barongan itupun jarang di adakan.

Kesenian Emprak adalah seni peran yang mengangkat pesan moral, diiringi dengan musik yang biasanya berupa salawatan. Tari ini berasal dari Kabupaten Jepara Jawa tengah. Emprak tradisional dimainkan oleh 9-15 orang, semuanya lelaki. Pengiringnya adalah alat musik rebana besar, kecil, dan kentongan, pakaian dan rias wajah seadanya berupa kaos, sarung, dan topi bayi. Dan waktu pementasan semalam suntuk di atas lantai dengan gelaran tikar lesehan. Sementara emprak masa kini bisa dimainkan mulai dari 5 orang, beberapa di antaranya wanita, dengan diiringi rebana besar, kecil, kentongan, dan tambahan alat musik modern

²⁶ Wawancara dengan Pak Tupomo tokoh agama Islam NU di rumah Pak Tupomo, pada 08 Maret 2020, pukul 15.10 WIB

seperti organ, gitar dan suling. Kostum pemain diperbaharui dengan rompi dan sarung, juga topi bayi, rias wajah yang lebih baik, serta waktu pementasan yang bisa dibatasi lebih pendek dalam 1-2 jam.²⁷ Pementasan dilakukan di panggung khusus, ini merupakan kolaborasi antara musik, cerita banyolan, tari, dan lantunan shalawat. Selain kesenian Emprak dan Barongan kini sudah tidak lagi yang masih di lestarikan karena untuk masa sekarang anak muda di desa Plajan cenderung menyukai pentas Dangdut dari pada kesenian tradisional. Menurut bapak Sujaun senibudaya seperti Emprak dan Wayang kulit itu masih ada, namun tergesur dengan adanya musik dangdut. Karena untuk pemuda di era saat ini cenderung tidak sabar, untuk meneruskan atau melestarikan budaya.²⁸

Kebhinekaan yang ada di desa Plajan membuat masyarakat saling beradaptasi dan tidak menghambat proses sosial antara satu dengan yang lain. Sikap toleran antar umat beragama di desa plajan terjalin dengan baik seperti gotong royong, ikut berpartisipasi saat ada hajatan, kematian, ikut menjaga saat ada acara-acara besar keagamaan dan sikap tolong-menolong bila ada yang terkena musibah. Dalam proses kematian misalnya umat hindu ada yang meninggal maka dengan kesadaran umat islam maupun kristen yang berdekatan dengan rumah yang meninggal maka akan ikut membantu seperti menata kursi dan mengantar ke kuburannya. Kemudian saat ada acara besar keagamaan seperti umat hindu yang sedang melakukan ritual nyepi maka dari umat lain akan menghormati seperti umat Islam tidak menggunakan pengeras suara saat menggumandangkan adzan bila jarak antara masjid dan pure berdekatan, umat Kristen dan Islam yang mengendarai motor dan melewati pure maka akan berjalan pelan-pelan agar umat hindu yang sedang melaksanakan ritual nyepi tidak terganggu.

²⁷ Plajan, 2019, *Kesenian Tradisional Emprak*, Di akses pada 5 Mei 2020 dari <http://plajan.desa.id/2019/05/23/kesenian-tradisional-emprak/>

²⁸ Wawancara dengan Pak Sujaun perangkat desa sebagai kasi pemerintahan di balaidesa, pada 04 Maret 2020, pukul 10.11 WIB

Sikap toleransi seperti menghormati dan menghargai orang lain akan menjadikan situasi yang aman dan damai. Namun toleransi yang baik bisa terjadi, apabila di antara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu memberi solusi antara satu dengan yang lain. Maka dari itu mewujudkan toleransi yang aktif masyarakat harus saling berinteraksi dan bekerjasama tanpa harus memandang aliran, golongan atau agama yang dianut. Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan ada gesekan-gesekan walaupun tidak terlalu besar, seperti yang terjadi di desa plajan yaitu ada salahsatu pemuda yang beragama hindu ia menyinggung dan membawa-bawa masalah agama di desa plajan pada akun sosialmedianya. Kejadian ini menjadi sorotan seolah-olah antara umat beragama di desa plajan ada ketidakharmonisan. Akhirnya pemuda tersebut di panggil ke balai desa dan semua tokoh agama di kumpulkan untuk menyelesaikan masalah ini.

Pernah terjadi satu kasus kecil yang dapat di selesaikan dengan baik oleh para petinggi dan tokoh agama di desa plajan, ada seorang pemuda Hindu yang menulis kekesalan pribadi pada akun social medianya dan minyinggung persoalan agama. Karena menjadi sorotan banyak orang, kemudian pemuda yang bersangkutan di panggil ke balai desa untuk mencari tahu permasalahan yang sebenarnya, kemudian para tokoh-tokoh agama desa Plajan dikumpulkan dan pada akhirnya masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan kepada pemuda yang bersangkutan di maafkan. Karna sebenarnya kasus ini tidak ada unsur kesengajaan untuk membawa-bawa nama agama, tetapi hanya masalah pribadi yang di bawa-bawa ke ranah agama dan kebetulan dia beragama Hindu. Namun masalah ini dapat terselesaikan tanpa ada konflik yang terbuka, semua tokoh memaafkan dan pemuda tersebut mengakui kesalahannya dan meminta maaf.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Pak Tupomo tokoh agama Islam NU di rumah Pak Tupomo, pada 08 Maret 2020, pukul 15.23 WIB

Memang keragaman antar kelompok etnis dan suku akan memunculkan suasana saling mengenal dan memahami, tetapi konflik-konflik antar kelompok juga sangat bisa terjadi. Walaupun mungkin di desa plajan ada gesekan-gesekan yang muncul, namun untuk konflik secara besar dan terbuka belum pernah terjadi karena memang petinggi desa Plajan sangat peduli dengan toleransi.

Petinggi desa plajan pada tahun 1997-2002 yang bernama bapak Marwoto almarhum, dia selalu mengarahkan kepada tokoh-tokoh agama yang ada di desa plajan untuk saling bertoleransi, saling berkomunikasi dan menghimbau para masyarakat desa Plajan untuk berkumpul bersama dan membentuk suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Peran petinggi dan perangkat desa plajan menjadi faktor yang sangat penting untuk menciptakan dan menjaga suasana toleransi. Karena memang salah satu tugas pemerintah desa adalah, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat. Oleh karena itu pemerintah desa mempunyai peran penting dalam mengawal kerukunan antar umat beragama dan berpengaruh bagi keberlangsungan masyarakat yang damai dan toleran. Pemerintah desa harus bersifat, netral tidak membedakan dari segi apapun dan mempunyai prinsip yang tegas dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Salah satu peran tokoh yang paling nampak dalam menjaga toleransi adalah, pada saat akhir tahun petinggi desa Plajan memfasilitasi tempat yaitu di balaidesa dan memberikan snack/jajan untuk kegiatan doa bagi semua agama di desa Plajan. Pada saat akhir tahun memang para umat beragama baik itu Islam, Hindu ataupun Kristen akan melaksanakan doa untuk keselamatan desa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan di beri kesejahteraan, kegiatan ini dilaksanakan di aula balaidesa. Bagi umat Islam akan melakukan doa istighosah yaitu meminta kepada Allah agar terhindar dari bencana dan diberi kemakmuran. Bagi umat Hindu melaksanakan Dewa Puja untuk meminta keselamatan untuk desa dan umat Kristiani melaksanakan kebaktian doa untuk keselamatan

desa plajan, kabupaten Jepara, dan melebar untuk keselamatan Indonesia. Namun kegiatan ini tidak di laksanakan serentak dalam satu waktu, tetapi tetap di akhir tahun dan di tempat yang sama yaitu namun waktunya bergantian, misal dari Islam hari senin maka dari Hindu selasa.³⁰

Dalam sejarah memang belum pernah terjadi konflik besar atau konflik terbuka antar umat beragama di desa Plajan. Namun suasana ketegangan antar umat beragama akan terjadi dalam nuansa Politik. Dalam pemilihan kursi pemerintahan tentu banyak hal yang di lakukan seperti kampanye, memberikan hadiah, dan menggunakan Identitas Agama untuk memenangkan kursi pemerintahan. Di desa Plajan sendiri pada saat pemilihan Kepala desa, Perangkat desa, BPD, RT atau RW keberpihakan antar sesama agamanya akan mulai terasa, masyarakat cenderung akan memilih pemimpin yang seagama dengannya. Dengan demikian sebenarnya pandangan masing-masing identitas keagamaan terhadap calon yang akan dipilih lebih condong kepada calon yang memiliki latar belakang agama yang sama. Begitupun yang terjadi di desa Plajan walau masyarakat sepakat untuk kursi pemerintahan boleh di isi baik dari pemimpin yang beragama Islam, Hindu maupun Kristen namun ketika pemilu di laksanakan maka umat Islam akan memilih pemimpin yang beragama Islam begitupun sebaliknya.³¹

³⁰ Wawancara dengan Pak Ngardi Sindu Atmaja Tokoh agama Hindu di balai desa Plajan, pada 04 Maret 2020, pukul 09.32WIB

³¹ Wawancara dengan Pak Tupomo tokoh agama Islam NU di rumah Pak Tupomo, pada 08 Maret 2020, pukul 05.41 WIB

BAB IV

ANALISIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA

A. Wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Pluralitas agama masyarakat Indonesia pada satu sisi berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain, akan tetapi pada sisi yang lain agama adalah wahana pemersatu bangsa. Ketika masyarakat mampu menyikapi perbedaan dengan baik dan menjunjung tinggi asas toleransi, maka Indonesia dapat menjadi negara yang damai dan kuat. Perjuangan kemerdekaan merupakan contoh nyata dari pluralitas pemersatu bangsa, karena Indonesia bukanlah negara yang merdeka oleh satu golongan saja melainkan perjuangan dari berbagai elemen golongan masyarakat yang berbeda-beda budaya, agama dan mengkesampingkan akan perbedaan satu sama lain.

Toleransi antar umat agama sangat penting untuk memajukan kemaslahatan antar elemen dalam masyarakat. Dengan adanya toleransi, akan membawa manfaat yang positif bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi umat beragama yang beda dalam hal keyakinan. Toleransi yang baik dan membangun dalam kemasyarakatan, harus bersifat aktif yaitu toleransi yang melahirkan kerjasama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Bukan toleransi yang bersifat pasif, yaitu toleransi yang dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya berbentuk statis, maka bentuk kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis akan melahirkan toleransi semu. Toleransi semu ini, akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan oleh pemerintah atau pun masyarakat.

Desa plajan adalah salah satu contoh desa yang menjadikan agama sebagai pemersatu di dalam masyarakat, walau di dalam keyakinan agama masyarakat desa plajan memiliki perbedaan. Namun masyarakat mampu hidup berdampingan dengan baik tanpa ada konflik yang besar. Tentu ini menjadi hal yang positif sekaligus sebagai contoh yang baik bahwasanya di balik gemuruh benturan-benturan dan timbulnya masalah seperti kasus munculnya perselisihan, perdebatan ataupun pemberontakan-pemberontakan antar umat beragama, ternyata masih ada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi untuk perdamaian yaitu seperti desa Plajan.

Desa Plajan, merupakan sebuah desa yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda-beda. Umat yang beragama Islam sebanyak 7,444 orang, Kristen protestan sebanyak 59 orang, Hindu sebanyak 466 orang dan Budha sebanyak 3 orang. Perbedaan agama inilah yang menjadikan desa Plajan untuk saling bertoleransi antara satu dengan yang lain, karena jika tidak dapat dikelola dengan baik akan di khawatirkan dapat muncul gesekan-gesekan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan di desa Plajan, tidak menjadikan masalah dalam bermasyarakat serta menjalankan ibadahnya sesuai kepercayaan masing-masing. Seperti halnya tempat ibadah yang saling bersebelahan yaitu Pure berdekatan dengan Masjid, Gereja berdekatan dengan Masjid, Pure berdekatan dengan Musholla, gereja berdekatan dengan Musholla, ini menjadi gambaran bahwa tidak ada gesekan-gesekan atau konflik antar umat beragama di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dan tetap hidup harmonis saling menghargai satu sam lain.

Sikap toleransi yang terjadi di desa plajan tak lepas dari faktor internal atau kepribadian masing-masing individu yang sadar akan pentingnya kebersamaan. Hal itu terbukti pada kehidupan keseharian masyarakat desa Plajan yang saling tegur sapa dan tidak memilah-milah saat berkomunikasi. Antara umat Islam, Hindu dan Kristen saling

membraur ketika bertemu dalam sebuah acara atau kegiatan. Seperti pada saat ada acara hajatan umat lain ikut membantu mempersiapkan kebutuhan dan ikut menghadiri acara walau bukan sama dalam hal keyakinan.

Tentu saja sikap toleransi ini tidak terlepas dari usaha yang diberikan pemerintah desa Plajan. Sikap toleransi yang diberikan pemerintah bisa dilihat dari sejarah petinggi Marwoto mengarahkan kepada tokoh-tokoh agama yang ada di desa plajan untuk saling bertoleransi, saling berkomunikasi dan menghimbau para masyarakat desa Plajan untuk berkumpul bersama dan membentuk suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Ini menjadi tiang untuk umat beragama di desa Plajan bisa saling bertoleransi antara satu dengan yang lain. Kemudian kebijakan pemerintah yang menjadikan Kuburan Tri Tunggal sebagai kuburan milik bersama baik Islam, Hindu dan Kristen boleh memakainya, ini menjadi kebijakan pemerintah yang menjunjung toleransi.

Pemerintah desa Plajan juga memberi dukungan nyata seperti pemfasilitasan tempat yaitu aula Balai Desa dan memberikan akomodasi jajan/makanan untuk kegiatan doa bagi semua agama pada akhir tahun. Saat Nyepi sikap pemerintah desa Plajan memberi dukungan dengan mengeluarkan surat edaran agar tidak menggunakan pengeras suara saat mengumandangkan adzan untuk menghormati umat Hindu yang sedang melaksanakan ritual Nyepi. Ini menjadikan sinergi yang baik antara pemerintah dan umat beragama saling bahu membahu untuk menjaga toleransi yang sudah ada turun temurun. Umat beragama di desa Plajan selalu melaksanakan doa bersama umat seagamanya pada saat akhir tahun bertempat di aula balaidesa. Baik itu Islam, Hindu ataupun Kristen akan melaksanakan doa untuk keselamatan desa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan di beri kesejahteraan

Desa Plajan menjadi salah satu desa yang mengaplikasikan toleransi yang aktif dan dilestarikan secara turun-temurun karena didalam

pergaulan hidup bermasyarakat terjalin sebuah keharmonisan, tentram, saling menghormati, rukun, saling membantu, dan sering bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan antar umat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Plajan saling bekerja sama, antara satu dengan yang lain saling membantu mana yang membutuhkan dan mana yang harus dibantu, disini toleransi begitu sangat terasa ketika masyarakat desa plajan saling berkerja sama tanpa memandang perbedaan agama dan golongan. Toleransi yang pasif terjadi ketika antara satu dengan yang lain tidak mengganggu dalam hal keyakinan, ritual atau ibadah. Kesadaran masyarakat untuk menjaga toleransi juga terlihat ketika melewati Pure maka masyarakat akan memelankan motornya agar tidak mengganggu umat Hindu yang sedang melaksanakan ritual Nyepi.

Wujud toleransi yang aktif terlihat pada saat Hari Raya Idul Fitri 1440 Hijriah, umat Hindu di desa Plajan berpartisipasi mengamankan lingkungan dengan cara melakukan Siskamling di rumah-rumah sekitaran desa, agar umat muslim yang melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri dengan meninggalkan rumahnya ke Mesjid merasa aman dan nyaman. Organisasi pemuda Hindu yang bernama Jaga Baya berputar di sekeliling rumah-rumah warga agar tidak terjadi pencurian. Hal ini sudah menjadi aktifitas rutin yang menjadi salah satu implementasi toleransi di setiap datang hari raya Idhul Fitri. Setelah menunaikan Shalat Ied, umat Muslim di desa Plajan saling silaturahmi bermaaf-maafan terhadap muslim lain, mulai dari keluarga, tentangga dan kerabat-kerabat untuk meminta maaf. Umat muslim di desa Plajan juga bersilaturahmi kepada tetangga-tetangga atau saudara-saudara mereka yang non-muslim, ini akhirnya membuat masyarakat non muslim dan muslim saling berbaur dalam nuansa bermaaf-maafan. Hal itu, dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan kepada tetangga yang berbeda keyakinan.

Kemudian pada saat Hari raya Kurban di desa Plajan, selain umat Islam umat yang lain pun turut andil dalam membantu dan memberikan

daging Kurban untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Khususnya dalam hal hewan kurban, tentunya untuk penyembelihan hewan Kurban tetap dilakukan oleh umat Islam. Dengan adanya hari raya kurban, sikap umat yang berbeda keyakinan ini tentu akan mempererat hubungan masyarakat, dan secara langsung merupakan bentuk dari adanya toleransi yang bersifat dinamis antar umat beragama untuk saling membantu, meringankan beban, menghormati yang berbeda keyakinan.

Bagi umat Hindu terciptanya suasana toleransi adalah pada saat datang upacara pensucian diri atau Melasti. Melasti adalah salah satu dari rangkaian ritual Nyepi, pada saat melaksanakan upacara melasti umat Hindu Plajan memulai acara dari Pura Dharma Loka menuju Pantai Tirta Samudro Bandengan. Umat yang hadir berjalan, iring-iringan merupakan hal yang wajib dilakukan, karena kegiatan tersebut merupakan symbol umat untuk mengantarkan Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu prosesi iring-iringan ini juga merupakan pembelajaran terhadap umat tentang pentingnya nilai kesabaran dan kebersamaan dalam kehidupan beragama. Acara tersebut mendapat pengawalan dari Anggota Polsek Pakis Aji, Koramil Pakis Aji dan Banser Islam dari desa Plajan. Ini menjadi salah satu wujud toleransi antar umat beragama, karna selain Polri dan TNI yang bertugas mengamankan kegiatan besar tersebut ada bantuan dari Banser dari desa Plajan yang akan selalu siap mengamankan semua kegiatan masyarakat terlebih kegiatan kegamaan agar tercipta situasi yang kondusif, aman dan damai. Catur Brata Penyepian merupakan titik puncak kegiatan hari raya Nyepi umat Hindu agar istirahat total dan mendekatkan diri kepada sang yang widi bisa dilaksanakan di rumah maupun di Pura. Makna dari Nyepi menjadi refleksi untuk diri dalam menjalani kehidupan dan merenungi betapa pentingnya menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Dari umat Kristen suasana toleransi juga tercipta Pada saat perayaan Natal pada tanggal 25 Desember 2019 umat Kristen di desa Plajan mengundang dari pemerintah desa serta umat agama lain untuk ikut hadir, sebagai sebuah penghormatan dan wujud toleransi rombongan pemerintah desa Plajan menghadiri acara tersebut serta dari umat Hindu desa Plajan dan umat Buddha yang berasal dari luar desa Plajan pun ikut berpartisipasi ketika diundang dalam acara Natal. Tentu ini menjadi sebuah implementasi dari toleransi yang ada di desa Plajan karena satu dengan yang lain saling menghormati.

Kebaktian yang dilakukan umat Kristen di desa Plajan untuk mendoakan korban Bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya pada tanggal 13 mei 2018, ini membuat umat beragama lain seperti umat Islam dan Hindu di desa Plajan ikut menghormati dengan menghadiri acara Kebaktian di Gereja Kristen Muria Kudus cabang Plajan, namun hanya sebatas menghadiri dan menjaga keamanan di luar. Ini juga menjadi salah satu wujud toletansi yang terjadi secara alami di desa Plajan ketika ada uamt lain yang sedang terkena musibah maka umat lain akan ikut membantu sebisa mungkin.

Dalam hal bersosial masyarakat desa Plajan mengimplementasikan toleransi dengan berbagai kegiatan salah satunya adalah saat gotong royong dalam merenovasi sebuah rumah tua milik Mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah salah satu warga desa Plajan. Himpunan Komunitas Peduli Umat Jepara di bantu Banser dan masyarakat sekitar bergotong royong bersama-sama memperbaiki rumah tersebut. Tentu ini menjadi wujud toleransi yang aktif selain membantu sama lain suasana toleransi begitu kentara ketika masyarakat yang beda agama menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama sebelum membedah rumah milik Mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah.

Dalam upacara kemataian warga desa Plajan masyarakat kerjasama dalam membantu keluarga yang sedang berduka. Antara satu dengan yang lain secepat mungkin membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian. Walaupun ada sebuah perbedaan keyakinan, namun tetap dalam membantu keluarga yang berduka ada peraturan-peraturannya dan membantunyapun masih dalam konteks sewajarnya, sebab ada perbedaan dalam pengurusan jenazah. Namun, sikap toleran dan kerjasama ini tetap dijaga sampai saat ini. Hal ini dikarenakan antara satu dengan yang lain sudah menjadi keluarga dekat dalam hubungan satu lingkup tempat tinggal dalam satu wilayah. Perbedaan keyakinan tidak menutup akan adanya sebuah kerjasama untuk saling meringankan dan membantu kepada yang lagi tertimpa musibah.

B. Faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama di desa plajan

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, pasti akan ada faktor-faktor yang membuat desa Plajan bisa menjaga dan mempertahankan sikap toleransi dengan baik. Namun di sisi lain timbulnya gesekan-gesekan yang mewarnai dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan bisa terlepas begitu saja. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat toleransi antar umat beragama di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

1. Faktor Pendukung :
 - a) Faktor pemimpin

Kemaslahatan di desa plajan memang tidak terlepas dari adanya usaha dari pemerintah setempat untuk menyatukan masyarakat yang berbeda keyakinan keagamaan. Menurut Bapak Ngardi, dulu pada tahun 1997-2002 ada seorang tokoh sekaligus mantan Petinggi desa Plajan yang bernama Bapak Marwoto,

Beliaulah salah satu tokoh yang selalu mengarahkan kepada tokoh-tokoh agama lain yang ada di desa plajan untuk saling bertoleransi, saling berkomunikasi dan di menghimbau para masyarakat desa Plajan untuk berkumpul bersama dan membentuk suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama.¹ Budaya toleransi yang sudah ada sejak dulu masih ada dan dilestarikan hingga saat ini, tentunya bukan hanya berkat tokoh-tokoh agama saja dalam mempertahankan budaya ini melainkan kesadaran masyarakat sendiri juga sangat berpengaruh besar.

Dalam susunan posisi pemerintahan desa Plajan, masyarakat memperbolehkan baik diisi oleh pemimpin yang beragama Islam, Hindu ataupun Kristen. Seperti yang terjadi saat ini di mana posisi pemerintahan di desa Plajan ditempati dari campuran dari umat yang berbeda keyakinan, demi terwujudnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang harmonis, kebersamaan, dan kerukunan antar warga masyarakat memang begitu terasa di desa ini. Contoh keadilan yang dilakukan pemerintah desa plajan yaitu, memasukkan kepanitian dalam semua agenda baik yang beragama Islam, Hindu ataupun Kristen serta memperbolehkan bagi seluruh masyarat baik muslim dan non muslim untuk menghadiri, berpartisipasi atau mendukung setiap kegiatan yang diadakan oleh seluruh agama di desa plajan.

Dengan demikian tidak ada diskriminasi terhadap golongan tertentu di dalam masyarakat. Begitu juga dengan adanya agenda-agenda yang dilaksanakan oleh pemerintah yang sering mengadakan sebuah pertemuan atau rapat desa, secara tidak langsung akan menambah keakraban di antara warga masyarakat. Pembagian ke panitian dalam acara bersama membuat setiap

¹ Wawancara dengan Pak Ngardi Sindu Atmaja Tokoh agama Hindu di balai desa Plajan, pada 04 Maret 2020, pukul 09.24 WIB

masyarakat yang berbeda keyakinan akan merasa bahwa mereka adalah satu-kesatuan dalam masyarakat.

Salah satu peran tokoh yang paling nampak dalam menjaga toleransi adalah pada saat akhir tahun, petinggi desa Plajan memfasilitasi tempat dan memberikan snack/jajan untuk kegiatan doa bagi semua agama di desa Plajan. Pada saat akhir tahun memang para umat beragama baik itu Islam, Hindu ataupun Kristen akan melaksanakan doa untuk keselamatan desa agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan dan diberi kesejahteraan, kegiatan ini di laksanakan di aula balaidesa. Bagi umat Islam akan melakukan doa istighosah yaitu meminta kepada Allah agar terhindar dari bencana dan diberi kemakmuran. Bagi umat Hindu melaksanakan Dewa Puja untuk meminta keselamatan untuk desa dan umat Kristiani melaksanakan kebaktian doa untuk keselamatan desa plajan, kabupaten Jepara, dan melebar untuk keselamatan Indonesia. Namun kegiatan ini tidak dilaksanakan serentak dalam satu waktu, tetapi tetap di akhir tahun dan di tempat yang sama yaitu balaidesa namun waktunya berbeda. Misal dari umat Islam di hari senin kemudian dari umat Hindu di hari selasa dan di hari rabu untuk umat Kristiani.

b) Kesadaran diri

Stigma dari masyarakat yang menganggap desa Plajan sebagai desa toleransi turut membuat masyarakat desa plajan bangga dan ingin mempertahankannya. Memang desa plajan menjadi desa yang unik ketika terdapat beberapa agama yang berbeda di dalam satu desa, ini menjadi suatu hal yang jarang ada di desa-desa lain. Tetapi bukan hanya itu, keunikan itu juga ditambah dengan hampir tidak adanya konflik terbuka yang muncul antara umat beragama satu dengan umat beragama yang lain

membuat desa plajan dicap sebagai desa yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Maka di sinilah masyarakat desa palajan menganggap bahwa ada suatu kebanggaan tersendiri ketika desa plajan menjadi satu satu desa yang terkenal karna toleransi antar umat beragamanya.

Masyarakat desa Plajan yang sadar akan pentingnya toleransi akan menghormati dan menghargai satu sama lain. Kesadaran diri inilah yang membuat toleransi bisa bertahan turun temurun. Masyarakat antara satu dengan yang lain adem ayem tidak menjelek-jelekkkan umat lain. Menurut penulis selain mempunyai julukan sebagai desa Hutan dan desa Wisata, masyarakat juga menganggap bahwa desa Plajan adalah desa toleransi dilihat dari berbagai agama yang ada di desa Plajan namun tetap kondusif dan damai.

c) Faktor ajaran agama

Nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik itu Islam, Hindu ataupun Kristen yang mengajarkan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama.

1) Dalam ajaran agama Islam

Sikap toleransi sangat penting untuk dilakukan, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syariat-syariat. Umat muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang oleh agama islam untuk saling bersaudara selama pihak lain juga menghormati hak-hak

orang islam. Seperti yang di terangkan dalam Al-Quran (Qs. Al-Mumtahanah: 8-9) yang Artinya:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ لَمْ يُفَاۡتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِحْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim”.²

Ayat ini jelas menggambarkan bahwa sikap toleransi sangat dijunjung tinggi oleh agama Islam. Allah tidak melarang orang muslim untuk berbuat baik kepada orang Non-muslim yaitu orang kafir yang tidak memerangi atau memusuhi orang Islam.

2) Dalam ajaran Hindu

Toleransi dan kerukunan beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia juga ditekankan dalam Hindu. Dalam Kitab Suci Veda dinyatakan secara tegas melalui beberapa kutipan terjemahan mantram berikut:

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *op. cit.*, h. 551.

**“Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam
prthivi yataukasam, sahasram dhara dravinasya me duham,
dhruveva dhenur anapasphuranti”**

Artinya: Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya. (Atharvaveda XII. 1. 45).

3) Dalam ajaran agama Kristen

Toleransi dalam kehidupan berlandaskan pada ayat yang berbunyi: *“manusia diciptakan seturut gambar Allah”* ini berarti dalam diri manusia telah di anugerahi kebenaran dan kekudusan. Perlu diperhatikan bahwa kebenaran dan kekudusan bukan berasal dari diri manusia. Bukan juga dari upaya manusia. Namun kebenaran dan kekudusan adalah anugrah Allah Apabila gambar Allah yang sejati terpantul dalam diri manusia, perdamaian akan tercipta. Sesama manusia akan menghargai dan menghormati satu sama lain karena masing-masing individu mencerminkan gambar Allah. Dengan kata lain, masing-masing individu terlepas dari perbedaan warna kulit, adat istiadat, keyakinan dan bahasa akan di satukan dalam satu gambar Allah.

Dan ajaran Kristen yang berbunyi, *“Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”*. Bahkan terhadap musuh pun harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu yang disurga. Bapak Widodo selaku tokoh agama Kristen di desa Plajaan menuturkan bahwa lambang kayu salib mengandung arti yaitu lambang kayu yang menghadap keatas adalah menuju kepada Tuhan, sedangkan

lambang kayu salib yang menghadap ke bawah adalah diri kita masing-masing, dan lambang kayu salib yang menghadap ke kanan-kiri adalah hubungan antara umat dengan sesama manusia. Ini menjadi bukti bahwa selain hubungan antara umat dengan sang khalik-Nya maka umat Kristiani juga perlu berhubungan dan saling toleran dengan sesama manusia.³

2. Faktor penghambat :

a) Politik

Pada saat pemilihan Kepala desa, Perangkat desa, BPD, RT dan RW desa Plajan. Maka keberpihakkan antar sesama agamanya akan mulai terasa, masyarakat cenderung akan memilih pemimpin yang seagama dengannya. Maka pandangan primordialis antar umat beragama akan tampak, agama akan terasa lebih tajam. Dalam kontestasi pemilihan kursi Kepemrintahan, ada sisi bahwa mereka memiliki kecenderungan sama yaitu condong membela calon kandidat berlatar belakang identitas agama yang sama dengan mereka. Dalam pemilihan kepala desa masyarakat akan cenderung mempunyai prinsip bahwa sebagai masyarakat Islam harus memilih pemimpin dari orang Islam serta harus memiliki persyaratan yang sesuai dengan syariat Islam. Penggunaan identitas agama dalam pemilihan kepala desa adalah salah satu upaya bagi masing-masing kelompok keagamaan untuk menunjukkan eksistensinya. Eksistensi tersebut diwujudkan dengan menjadi seorang pemimpin desa dengan amanah.

Di desa Plajan keberpihakkan kepada calon pemimpin yang seagama juga sangat terasa. Umat Islam akan memilih calon yang beragama Islam, umat Hindu akan memilih calon yang beragama Hindu dan Umat Kristen akan memilih calon yang beragama

³ Wawancara dengan Pak Widodo tokoh agama Kristen di rumah Pak Widodo, pada 08 Maret 2020, pukul 09.40 WIB

Kristen. Nuansa Politik begitu kentara ketika yang menjadi Pemimpin atau Pemerintahan selalu dari mayoritas yaitu pemimpin yang beragama Islam, dan Umat Hindu yang jadi di pemerintahan desa Plajan hanya sebagian kecil. Sedangkan umat Kristen di desa Plajan tidak ada yang jadi bagian di pemerintahan karna memang uamtnya sedikit.

Pandangan masing-masing identitas agama baik yang berasal dari Islam maupun Kristen sebenarnya mempertahankan calonnya masing-masing agar calonnya menang dalam pemilihan Pemerintahan. Dengan demikian sebenarnya pandangan masing-masing identitas keagamaan terhadap calon kepala desa lebih condong kepada calon yang memiliki latar belakang agama yang sama. Simbol-simbol agama dalam pemilihan dalam pemilihan Kepala desa, tidak dapat terlepas dari penggunaan identitas keagamaan. Baik itu yang digunakan secara terang-terangan maupun hanya menggunakan simbol-simbol agama. Simbol keagamaan yang dimaksudkan adalah ketika yang maju orang yang beragama Islam maka yang merasa beragama Islam akan memilih calon tersebut, begitu juga sama dengan calon yang belatar belakang Kristen.

Meskipun simbol ini tidak digunakan secara terangterangan tetapi bisa dirasakan penggunaannya. Penggunaan simbol keagamaan akan sangat menonjol terjadi ketika masing-masing kelompok agama, baik Islam, Hindu dan Kristen dianjurkan memilih kandidat yang sama dengan agamanya. Sehingga simbol agama digunakan sebagai bahan legitimasi agar mengamankan suara baik dari umat Islam maupun dari umat Kristen. Menurut penulis penggunaan simbol-simbol agama untuk kepentingan politik dapat berujung pada konflik yang terjadi antara umat Islam, Hindu ataupun Kristen, konflik yang terjadi lebih mengarah kepada

sentimen keagamaan yang menggunakan isu yang berbau mitos namun konflik ini tidak sampai muncul dipermukaan.

b) Prasangka Sosial

Karena di desa Plajan terdapat beberapa agama yang berbeda, maka konversi agama akan sangat mungkin terjadi. Salah satu alasan yang membuat seseorang melakukan konversi agama adalah disebabkan oleh faktor pernikahan. Memang dalam kehidupan bermasyarakat seseorang akan banyak melakukan interaksi dengan orang di sekeliling atau di sekitarnya, karena di desa Plajan terdapat beberapa agama yang berbeda maka interaksi lintas agama akan biasa terjadi. Maka dari itu timbulnya rasa ketertarikan antara umat yang berbeda agama sangat bisa terjadi, biasanya dua orang yang berbeda agama yang saling mencintai dan akan melangsungkan pernikahan, mereka akan sepakat berpindah agama entah itu yang laki-laki ikut agama si perempuan atau sebaliknya.

Namun ada juga yang melangsungkan pernikahan namun masih berpegang teguh pada keyakinan agamanya masing-masing. Kasus seperti ini terjadi di desa Plajan, ada satu pasangan yang melakukan pernikahan tapi masih berstatus agama yang berbeda. Ini tentu menjadi hal yang dilarang dalam ajaran agama, namun setelah berjalannya waktu salah satu baik cowok atau ceweknya akan mengalah untuk mengikuti agama pasangannya.

Selama ini memang belum pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh perpindahan atau konversi agama di desa plajan. Namun menurut penulis konversi agama membuat timbulnya prasangka sosial yang dapat memicu gesekan, karena dalam ajaran setiap agama pasti sangat tidak diperkenankan untuk pindah agama

karena sama saja mengecewakan Tuhan. Seperti dalam ajaran ketiga agama di bawah:

1) Dalam ajaran Islam

Sangat tegas bila berbicara masalah pindah agama (murtad) seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Q.s. Al-Baqarah: 217 yang artinya: *Barang siapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*⁴

Menurut Ibn Jarîr al-Tabarî ayat ini hendak menegaskan bahwa jika orang murtad meninggal dunia tanpa sempat bertaubat dan kembali pada Islam maka batallah seluruh amal ibadah yang pernah di lakukannya ketika menjadi Muslim. Bukan hanya itu, bahkan ketika si murtad telah diceraikan dari istrinya lalu ingin kembali pada Islam dan rujuk pada istrinya maka wajib baginya untuk menjalani akad nikah baru.⁵

2) Menurut pandangan Hindu

Sudut pandang dari Agama Hindu jika umatnya pindah agama, maka tidak akan pernah mencapai puncak tertinggi yaitu:⁶ Setelah Ajal Tiba Atmanya Tidak akan pernah mencapai alam kebahagiaan, kesempurnaan, dan tujuan tertinggi yaitu moksa. Hal ini telah disebutkan dalam Bhagavadgita XVI.23

“Yah sastra vidhim utsrjya vartate kama karatah na sa siddhim avapnoti na sukham na param gatim”

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *op. cit.*, h. 43.

⁵ Abd. Moqsith , *Tafsir Atas Hukum Murtad Dalam Islam*, Jurnal Ahkam: Vol. XIII, No. 2, (Juli, 2013), h. 286

⁶ Input Bali, *Akibat Pindah Agama Menurut Pandangan Hindu*. Di akses pada tanggal 28 maret 2010 dari <https://inputbali.com/budaya-bali/akibat-pindah-agama-menurut-pandangan-hindu>

Artinya: Orang yang meninggalkan ajaran-ajaran kitab Suci Veda, ada dibawah pengaruh kama (napsu) tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan tujuan tertinggi.

Ayat di atas menegaskan bahwa orang pindah agama Hindu sama saja artinya orang yang membenci Brahman, sehingga kelak atmanya patut di campakkan kelembah neraka.

3) Dalam ajaran Kristen

Yesus sendiri sudah berjanji akan menebus dosa manusia. Namun, bukan berarti manusia itu bebas melakukan dosa sesukanya. Manusia yang ditebus dosanya adalah manusia yang yakin dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juru selamat dan Allah yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk manusia. Seperti yang tertulis dalam ayat:⁷

“Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”. (Yohanes 14:6)

Orang yang pindah agama dari Kristen tentu sudah menyangkal hukum pindah agama dalam Kristen. Orang yang tidak mengakui bahwa Yesus merupakan jalan kebenaran tentu tidak akan mendapatkan anugerah berupa penebusan dosa.

Jadi menurut penulis ayat-ayat dia atas menegaskan bahwa ketika seseorang berpindah agama maka akan membuat kaumnya tidak merasa senang yang kemudian prasangka sosial sangat mungkin terjadi, hal ini akan bisa menjadi pemicu gesekan antar umat beragama.

⁷ Tuhan Yesus.Org, *4 Hukum Pindah Agama Dalam Kristen*. Di akses pada tanggal 28 maret 2020 dari <https://tuhanyesus.org/hukum-pindah-agama-dalam-kristen>

c) Terminologi mayoritas dan minoritas

Memang secara sejarah desa Plajan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan bertahan hingga saat ini. Ini tentunya berkat para pemimpin dan juga para tokoh-tokoh agama dalam memfasilitasi, menjaga dan memberi contoh dengan baik untuk masyarakat agar selalu menghargai, menghormati dan membantu antara satu dengan yang lain. Namun menurut penulis toleransi yang ada di desa Plajan di era ini hanya mengalir begitu saja melanjutkan budaya yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Tetapi untuk kondisi sekarang agak kurang ada pengarahan dan perhatian secara berkala dari pemerintah desa.

Masih ada pihak yang merasa toleransi kini sudah mulai luntur dan tidak seperti dulu. Menurut bapak Widodo, umat Kristen di desa Plajan menjadi umat yang terjepit di sisi kanan dan kiri, karena memang umat Kristen di desa Plajan tidak banyak hanya berjumlah kurang lebih 60 umat saja. Ketika umat kristen ada acara, dari umat lain yang diundang jarang ada yang datang. Mungkin ada yang pernah datang dan menghadiri acara namun itu dulu, untuk sekarang toleransi yang dirasakan umat Kristen di desa Plajan agak menurun.⁸ Terminologi minoritas menjadi alasan ketika dalam Kepemerintahan ataupun tingkat RT dan RW tidak ada perwakilan dari umat Kristen yang terpilih.

Karena masih ada pandangan seperti itu tentang toleransi di desa Plajan maka menurut penulis, ini terjadi karna kurang adanya perhatian secara jelas dan terjadwal dari pemerintah desa Plajan untuk memfasilitasi agar antara umat beragama di desa Plajan bisa berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan mencari jalan untuk kebaikan bersama. Namun kejadian seperti ini bukan berarti

⁸ Wawancara dengan Pak Widodo tokoh agama Kristen di rumah Pak Widodo, pada 08 Maret 2020, pukul 09.45 WIB

menghapus semua stigma positif di desa Plajan tentang adanya toleransi namun hanya bumbu-bumbu yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Kedewasaan dalam beragama

Kedewasaan adalah peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal, artinya masa remaja ini adalah masa yang rawan untuk emosi dan psikologinya ia mulai bisa mencerna informasi yang didapat kemudian melampiaskan dalam perbuatan. Jadi tidak menutup kemungkinan ketika para remaja sedang mempunyai emosi atau sedang ada masalah dalam hidupnya seringkali dilampiaskan dengan cara mengekspresikan diri kedalam sosial media, tentu ini akan timbul suatu reaksi terhadap orang yang membacanya kemungkinan kecil adalah pembullyan dan kemungkinan terbesarnya adalah munculnya masalah baru di kehidupan nyata. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa ini adalah masa peralihan di atas jembatan goyang.⁹ Sebab pada saat itu seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa. Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang foto-foto, kegiatan pribadi serta curhatannya. Karena memang dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir.

Memang teknologi informasi di era modern sekarang sangat mempengaruhi di segala aspek kehidupan salah satunya adalah media

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 72

sosial baik online ataupun dalam bentuk print out seperti majalah dan koran. Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial.¹⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika kita mampu memanfaatkannya dengan baik maka media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.¹¹

Menurut pengamatan penulis kedewasaan dalam bermedia sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya suatu gesekan di berbagai bidang bahkan agama sekalipun. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tidak bisa lepas darinya. Namun ketika media sosial tidak di gunakan dengan bijak maka akan dapat membuat masalah khususnya para remaja yang belum bisa berfikir secara dewasa.

Pernah terjadi di desa Plajan ada seorang pemuda Hindu yang menulis kekesalan pribadi pada akun social medianya dan minyinggung persoalan agama. Karena menjadi sorotan banyak orang, kemudian pemuda yang bersangkutan di panggil ke balai desa untuk mencari tahu permasalahan yang sebenarnya, kemudian para tokoh-tokoh agama desa Plajan dikumpulkan dan pada akhirnya masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan kepada pemuda yang bersangkutan di maafkan. Karna sebenarnya kasus ini tidak ada unsur kesengajaan untuk membawa-bawa nama agama, tetapi hanya masalah pribadi yang dibawa-bawa ke ranah

¹⁰ Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*, Prosiding KS: Riset & PKM, VOL 3 No 1, h. 50

¹¹ *Ibid.*, h. 48.

agama dan kebetulan dia beragama Hindu. Namun masalah ini dapat terselesaikan tanpa ada konflik yang terbuka, semua tokoh memaafkan dan pemuda tersebut mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari analisis di atas tentang toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen yang ada di desa Plajan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud toleransi antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen di desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.

Wujud toleransi di desa Plajan bersifat toleransi yang aktif yaitu seperti dalam bidang keagamaan antara umat Islam, Hindu dan Kristen saling berpartisipasi ketika salah satu umat sedang merayakan Hari-hari besar dan bersama-sama membantu bila ada yang meninggal dunia, dalam bidang non keagamaan suasana toleransi tercipta saat melakukan kegiatan sosial seperti saat bersama-sama merenovasi rumah milik Mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah serta ikut menyiapkan peralatan saat ada pesta pernikahan. Kemudian toleransi yang pasif yaitu seperti, saling menghargai dan tidak mengganggu antar umat beragama lain yang berkaitan dengan hal ibadah atau ritual keagamaan. Seperti contoh pada saat Nyepi umat yang beragama lain akan memelankan motornya ketika melewati Pura dan tidak menggunakan pengeras suara saat mengumandangkan Adzan terutama di masjid-masjid yang berdekatan dengan Pura.

2. Faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Faktor pendukung terjadinya toleransi yaitu ada beberapa faktor yang pertama faktor pemimpin, petinggi desa Plajan sejak dulu sudah menghimbau agar masyarakatnya saling toleransi dan saling membantu bila ada yang membutuhkan kemudian bentuk perhatian pemerintah yang lain seperti pemfasilitasan tempat saat doa akhir tahun dan menerbitkan surat edaran untuk menghormati umat Hindu yang melaksanakan ritual Nyepi dengan cara memelankan suara adzan. Kedua kesadaran diri, stigma masyarakat yang menganggap desa Plajan sebagai desa toleransi membuat masyarakat bangga dan ingin mempertahankannya dan ketiga faktor agama, nilai ajaran agama baik dari Islam, Hindu dan Kristen mengajarkan betapa pentingnya sikap toleransi antar umat beragama.

Sedangkan faktor-faktor penghambat yaitu pertama faktor politik, identitas agama yang di gunakan saat pemilihan kursi pemerintahan desa Plajan membuat sekat antar umat beragama dan membuat umat akan memilih calon pemimpin yang seagama dengannya, kedua prasangka sosial, konversi agama yang terjadi di desa Plajan akan menimbulkan prasangka sosial terhadap umat yang seagama dengannya, ketiga terminologi mayoritas dan minoritas, umat Kristen yang sedikit membuat mereka merasa terjepit disisi kanan dan kiri dan terminologi minoritas terasa ketika tidak adanya perwakilan umat Kristen yang menduduki kursi pemerintahan. Keempat faktor kedewasaan dalam beragama, kasus pemuda hindu di desa Plajan yang membuat geger karna menulis kekesalannya di media sosial dan membawa-bawa nama agama sempat membuat kesalah pahaman antar umat beragama.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian lapangan di desa Plajan kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara yang maka penulis bisa memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk seluruh komponen masyarakat desa Plajan hendaknya tetap menjaga dan mempertahankan toleransi antar umat beragama agar terciptanya suasana yang aman dan damai. Bila ada sesuatu keluhan yang ingin di sampaikan tidak perlu sungkan untuk berkomunikasi langsung dengan pemerintah desa Plajan. Jangan mudah terbawa dengan berita-berita hoax dari luar ataupun dari media sosial, alangkah lebih baik di saring dulu dan ambil sisi terbaiknya.
2. Untuk pemerintah desa Plajan alangkah baiknya membuat agenda terjadwal untuk tokoh-tokoh agama atau masyarakat beda beragama, agar mereka bisa saling silaturahmi atau menyediakan forum sebagai wadah mempersatukan aspirasi bersama agar tidak terjadi salah paham untuk kebaikan bersama.
3. Bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya fakultas Ushuluddin dan Humaniora hendaknya mencontoh toleransi yang ada didesa Plajan, tetapi harus mengambil aspek yang baik dan menjadikan pelajaran hal-hal yang kurang baik sebagai pelajaran hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah, Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi, Jakarta: Pranadamedia group, 2015.
- Abd. Moqsith , Tafsir Atas Hukum Murtad Dalam Islam, Jurnal Ahkam: (Juli, 2013) Vol. XIII, No. 2.
- Abdillah, M. Pluralisme dan toleransi, Jakarta: Kompas, 2001.
- Abdullah Hadziq dkk., Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama, Semarang, Forum Kerukunan Umat Beragama, 2008.
- Ade Jamarudin, Membangun tasamuh keberagamaan dalam perspektif Al-Quran. (Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016).
- Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 September 2016
- Alwi Syihab, Islam Inklusif, Bandung, Mizan, 1998.
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UMMS Press, 2009.
- Armada Riyanto, Membongkar Eksklusifisme Hidup Beragama, Malang: Diomastft Widyasasana, 2000.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, Buku Katalog Kecamatan Pakis Aji Dalam Angka 2017, Jepara: BPS Kabupaten Jepara, 2017.
- Bagus, L. Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1996.
- Bahari, toleransi beragama mahasiswa, Jakarta, maloho jaya abadi press, 2010.
- Baidi Bukhori, Toleransi terhadap umat kristiani, Semarang, IAIN Walisongo, 2012.
- Brown R, Prejudice : Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Bukhori B, Prasangka terhadap pemeluk agama lain dalam perspektif teori sosial dari Albert Bandura, Jurnal Psikologi Vol. 3, No. 1.

- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Deliar Noer, Pengantar ke Pemikiran Politik, Medan: Dwipa, 1965.
- Departemen Agama RI, Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Dewi S. Baharta, Kamus Bahasa Indonesia, Surabaya: Bintang Terang, 1995.
- Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dwi Ananta Devy, Toleransi Beragama Semarang: CV Pamularsih, 2009.
- Elizabeth B. Hurlock, Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta, Erlangga: 1980.
- Hamzah Zakub, Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan Bandung: CV Diponegoro.
- <http://hindujepara.com/Hindu-jawa/> di akses pada tanggal 9 mei 2020.
- <http://plajan.desa.id/2018/03/30/data-monografi-dan-demografi-desa-plajan/> di akses pada tanggal 18 februari 2020.
- <http://plajan.desa.id/2019/05/23/kesenian-tradisional-emprak/> di akses pada 5 Mei 2020
- <https://inputbali.com/budaya-bali/akibat-pindah-agama-menurut-pandangan-hindu> di akses pada tanggal 28 maret 2010.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3662699/belajar-keberagaman-dankerukunan-dari-desa-plajan-jepara>, di akses pada tanggal 27 Desember 2019.
- <https://tuhanyesus.org/hukum-pindah-agama-dalam-kristen>. di akses pada tanggal 28 maret 2020.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008.
- I ketut Wiana, Makna Hari Raya Hindu, Surabaya: Paramita, 2014.

- Isnatin Ulfah, Eksklusivisme komunitas Islam-Hindu (Analisis tindakan sosial komunitas beda Agama di dusun semanding loceret nganjuk) Jurnal Kodifikasia, Volume 12 No. 2, 2018).
- Jalaluddin, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Kartasapoetro, G. & Hartini, Kamus sosiologi dan kependudukan, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Khisbiyah, Y. Menepis prasangka, memupuk toleransi untuk multikulturalisme: Dukungan dari psikologi sosial, Surakarta: PSB-PS UMS, 2007.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, Qur'an Kemenag, Jakarta: Departemen Agama, 2015.
- Lexy J. Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Nur Ghufron, Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, Fikrah, 2016, Vol. 4, No. 1.
- Magnis-suseno, F. Filsafat kebudayaan politik: Butir-butir pemikiran kritis, Jakarta: Gramedia pustaka utama 1992.
- Mardalis, metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Mohammad Fakhruroji, Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama, Bandung: Jurnal Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2005.
- Nur Hidayat, Nilai-nilai ajaran islam tentang perdamaian, Kajian antara teori dan praktek, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017.
- Rianto Andi, Metodologi penelitian Sosial dan Hukum, Jakarta, Granit, 2005.
- Ruslani, Masyarakat dialog antar agama: Studi atas pemikiran Muhammad Arkoun, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Said agil Husain al munawir, Fikih hubungan antar agama, Jakarta: Ciputat pres, 2003.
- Said Aqil Husain Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

- Shelley E. Taylor, dkk., Psikologi Sosial (terj.), Jakarta: Kencana, 2009.
- Steven J. Stein Howard E Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses Kalfa, 2002.
- Suwardiyamsyah, Pemikiran Abdurrahmad Wahid Tentang Toleransi Beragama, Jurnal Al-Irsyad Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Syamsul Ma'arif, Strategi komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, Jurnal An-Nida, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Tillman Diane, Living values Activities for Young Adult, Terj. Risa P & Ellen Sirait, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penyusun Ensiklopedia, Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Abdi, 1996.
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Umar Hasyim, Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Munuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, Jakarta: PT Bina Ilmu, 1977.
- Usman Effendi, Asas Manajemen. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- W.J.S, Poerwardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1976.
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, Prosiding KS: Riset & PKM, VOL 3 No 1.
- Yewangoe, A. A. Agama dan kerukunan, Jakarta: Gunung mulia, 2009.
- Yusuf A. M, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Ghalia, 1996.
- Yusuf dan Nurihsan, Teori Kepribadian, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN

A. Aparatur Pemerintah (Camat)

1. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan keagamaan di desa plajan?
2. Bagaimanakah sejarah terciptanya sikap toleransi antar umat beragama yang terjalin di desa plajan?
3. Mengapa toleransi harus di lakukan ?
4. Apa wujud toleransi yang ada di desa plajan, apakah melalui kebudayaan atau adakah kegiatan-kegiatan yang lain?
5. Kapan kegiatan anatar umat beragama di laksanakan?
6. Apa upaya yang dilakukan pemerintah desa plajan agar budaya toleransi antar umat beragama bisa berjalan dengan baik?
7. Bagaimanakah dukungan lembaga keagamaan, terkait toleransi antar umat beragama yang ada di desa plajan?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama di desa Plajan?
9. Adakah konflik yang terjadi dan bagaimanakah cara mengatasinya

B. Tokoh Agama

1. Bagaimana sejarah agama yang anda percayai ini lahir di desa plajan?
2. Bagaimana sejarah toleransi antar umat beragama di desa plajan?
3. Bagaimana pandangan anda tentang toleransi antar umat beragama?
4. Apakah dalam ajaran agama anda memperbolehkan berpartisipasi dalam kegiatan agama lain dan adakah landasan nya?
5. Apa wujud toleransi yang anda dilakukan terhadap agama lain di desa plajan?

6. Bagaimana sikap dan peran anda dalam membina kerukunan antar umat beragama?
7. Menurut anda, Apa faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama yang ada di desa plajan?


C. Tokoh Masyarakat (Sesepuh)

1. Bagaimana sejarah toleransi antar umat beragama di desa plajan?
2. Mengapa toleransi harus di lakukan ?
3. Apa wujud toleransi antar umat beragama di desa plajan?
4. Siapa sajakah yang ikut kegiatan sosial keagamaan?
5. Bagaimana sikap anda terkait kerjasama dalam kegiatan sosial keagamaan dengan agama agama lain, dan apakah anda bersedia membantu dalam kegiatan agama lain?
6. Bagaimana ajaran agama anda memandang toleransi antar umat beragama yang ada di desa Plajan?
7. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi di desa plajan?

D. Untuk Masyarakat sekitar

1. Bagaimana toleransi menurut pandangan anda?
2. Bagaimana wujud toleransi di desa plajan?
3. Apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama di desa plajan?
4. Bagaimana sikap anda terkait toleransi di desa plajan?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.0732/Un.10.2/D/PP.00.9/02/2020 17 Februari 2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bpk/Ibu Tokoh Agama Islam desa Plajan Jepara

Assalamu'alaikum Wr. Wb


Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah
NIM/Program/Smt : 1504036015/Studi Agama-Agama/10
Alamat : Ds. Mojo RT05/RW04 Kec. Wonosalam Kab. Demak
Tujuan Research : Mengetahui toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
Judul Skripsi : Toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Waktu Penelitian : Bulan Februari - Selesai
Lokasi : Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb


Muhammad Syarif Hidayatullah

Lampiran 3: Surat Keterangan Dari Desa Plajan Jepara

 PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
KECAMATAN PAKIS AJI
DESA PLAJan
Jl. Goa Sakti No. 11, HP. -----, Kode Pos 59456

SURAT KETERANGAN
Nomor : 071 / *56*.

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

- Nama : H. KARTONO, SE.
- Jabatan : Petinggi Plajan
- Alamat : Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

Menerangan dengan sebenarnya orang tersebut dibawah ini :

- Nama : MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH, (Lk)
- Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 26 Juni 1995.
- Agama : Islam
- Pendidikan : Mahasiswa UIN WALISONGO Semarang
- NIM : 1504036015.
- Jurusan : Studi Agama-Agama
- Semester : X (sepuluh) .
- Identitas KTP. No : 332106260695.0007
- Alamat : Mojodemak RT 05/04, Kec. Wonosalam, Kab Demak.

Bahwa berdasarkan :

1. Surat permohonan ijin dari UIN WALISONGO Semarang Nomor : B.0732/Un.10.2/D/PP.00.9/02/2020, perihal : Toleransi antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
2. Surat Keterangan Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kab. Jepara, Nomor : 072/ 059, tanggal 21 Februari 2020.

Dari permohonan tersebut, atas nama Pemerintah Desa Plajan menyatakan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian sesuai dengan judul yang telah diajukan.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat ujian memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Studi Agama-Agama.

Kemudian untuk dipergunakan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Plajan, 9 Juni 2020.

Tanda-tangan yg bersangkutan


MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH.

 Petinggi Plajan

H. KARTONO, SE.

No. Kontak person :

1. Petinggi Plajan, HP. No: 08122830528.
2. MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH, HP No.0895376372463- (catatan, ybs akan menyerahkan tembusan hasil penelitian ke Pemdes dan Kesbangpol).

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian Dari Bakesbangpol Jepara

**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Ratu Kalinyamat 7 Jepara Telepon (0291) 593813, 591115
JEPARA 59419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 072/059

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ushuludin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor B.0732/Un.10.2/D/PP.00.9/02/2020 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : **MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. NIM : 1504036015
4. Alamat : Desa Mojo RT 05 TW 04 Kec. Wonosalam Kab. Demak
5. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Penanggung jawab : Hasyim Muhammad
7. Maksud dan tujuan : Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul *Toleransi Antar Umat Islam, Hindu dan Kristen di Desa Plajan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Jepara*
8. Status Penelitian : Baru
9. Anggota Peneliti : -
10. Lokasi : Bertempat di Desa Plajan Kec. Pakisaji

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan penelitian langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan wilayah setempat;
3. Setelah penelitian selesai, **agar memberitahu dan memberikan hasil penelitian kepada Bakesbangpol Kabupaten Jepara;**
4. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku tanggal 21 Februari 2020 s/d 21 Mei 2020.

Dikeluarkan di Jepara
pada tanggal : 21 Ferbuari 2020

**An. KEPALA BAKESBANGPOL
KABUPATEN JEPARA
KABID KESBANG DAN PMA**


RUSTAMAJI. SH. MH
Pembina
NIP. 19631122 198703 1 006

Tembusan Kpd Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Jepara
2. Ka. Dinas Komunikasi dan Informasi Kab. Jepara
3. Ka. Dinas/Instansi terkait dalam penelitian ini
4. Arsip.

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Auala Balaidesa Plajan tempat diadakannya doa sama di akhir tahun.



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Ngardi Sindu Atmaja (Tokoh agama Hindu sekaligus ketua PHDI Jepara)



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Widodo Tokoh Agama Kristen



Gambar 4: Wawancara dengan Bapak Sujaun Kasi Pemerintahan desa Plajan



Gambar 5: Foto bersama Bapak Kartono sebelah kiri (Petinggi desa) dan Bapak Hadi Patmo sebelah kanan (Carik desa)



Gambar 6. Pemuda Hindu Jaga Baya Berpartisipasi mengamankan Sholat Ied dan Lingkungan Sekitar desa Plajan



Gambar 7. Saat Umat Hindu Sedang Menjalakan Ritual Nyepi Masyarakat akan memelankan Kendaraan Ketika Melewati Pura Dharma Loka



Gambar 8. Himpunan Komunitas Peduli Umat di bantu Banser dan Masyarakat sekitar gotong royong merenovasi rumah milik Mbah Dul Mukti dan Mbah Karminah



Gambar 9. Masyarakat desa Plajan nampak saling berkomunikasi dengan siapa saja.



Gambar 10. Potret kepedulian Pemerintah desa Plajan kepada masyarakat beda agama dalam upaya penanganan Covid-19



Gambar 10. Bagan Terbaru Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 26 Juni 1995
Alamat Asal : Jl. Nggendok Desa Mojodemak Rt05/Rw04 Kec.
Wonosalam Kab. Demak
No. Telp/Hp : 0895376372463
Ayah : Ali Mu'izun
Ibu : Siti Sugiyarti
Email : syarifandhidayat26@gmail.com
Pendidikan Formal
1. TK : Lulus tahun 2001
2. SDN 1 Mojodemak : Lulus tahun 2007
3. SMP N 2 Wonosalam : Lulus tahun 2010
4. SMK N 2 Demak : Lulus tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015
Pendidikan Non-Formal : Micromedia Prima Komputer Demak 2008

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Mei 2020

Muhammad Syarif Hidayatullah

NIM: 1504036015